AL-HUBB FIL QUR'AN KAJIAN TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI

Skripsi

DiajukanUntukMelengkapiTugas-Tugasdan MemenuhiSyarat-Syarat

GunaMemperolehGelarSarjanaAgama (S.Ag)

Oleh

MUHAMMAD RIZQI FAUZI
NPM : 1331030048

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG
1438H/2016 M

AL-HUBB FIL QUR'AN KAJIAN TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI

Pembimbing I : H. M Tauhid, M.A

Pembimbing II : Muslimin, M.A

Skripsi

DiajukanUntukMelengkapiTugas-Tugasdan MemenuhiSyarat-Syarat GunaMemperolehGelarSarjanaAgama (S.Ag)

Oleh

MUHAMMAD RIZQI FAUZI
NPM : 1331030048

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG

1438H/2016 M

PERNYATAAN
KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : Muhammad Rizqi Fauzi
NPM : 1331030048
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"*AL-HUBB* FIL QUR'AN STUDI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI"** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 14 Februari 2018

Yang menyatakan

Muhammad Rizqi Fauzi
NPM. 1331030048

ABSTRAK

Rasa cinta adalah sebuah fitrah dari Allah SWT yang diberikan kepada seluruh manusia. Ketika seseorang mencintai sesuatu maka rasa akan ingin memiliki tersebut sangatlah besar, manusia tidak ingin kehilangan sesuatu yang ingin dimilikinya tersebut. Manusia akan berbuat apa saja yang terbaik untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Sebagai umat muslim penggunaan Haqiqat cinta tidak boleh melenceng dari ajaran dan perintah Allah SWT. Tapi banyak dari sebagian umat muslim sekarang yang tidak menyadari bahwa Allah SWT telah memberikan banyak cinta kepada mereka. Banyak sekali bentuk cinta Allah yang tanpa sadar telah kita rasakan sebagai hambanya.

Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah seorang mufassir ternama di Indonesia. Banyak karya yang telah beliau terbitkan salah satunya adalah Tafsir Marah Labid. Dalam tafsir Marah Labid dijabarkan dengan umum tentang penjelasan mengenai ayat-ayat serta maknanya. Di dalamnya terdapat banyak masalah duniawi yang perlu ditafsirkan. Begitu pula tentang penjelasan bagaimana bentuk Cinta Allah terhadap makhluknya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi kajian beliau dalam membahas masalah Cinta Allah kepada Makhluknya.

Penelitian ini adalah penelitian tentang al-Qur'ân dan tafsir, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dan sifatnya adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan metode *maudhû'îy* (tematik). Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip dan membandingkan hasil dari data-data tersebut. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah al-Qur'ân al-Karim dan Tafsir Marah Labid. Adapun sumber sekudernya yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul ini. Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan proses analisa. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif.

M O T T O

فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا وَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡآخِرَةِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ(ال عمرن : 134)

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan(Ali Imran :134)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : <إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَي لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ , وَ مَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ , وَ مَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ, فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ, وَ بَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ, وَ يَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا, وَ رِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا, وَ إِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ, وَ لَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ > رواه البخاري

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasulullah SAW bersabda ,"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklahhamba-Ku mendekatkepada-Ku dengansesuatu yang lebihAkucintaidaripadahal-hal yang Akuwajibkankepadanya. Hamba-Ku tidakhenti-hentinyamendekatkepada-Ku denganibadah-ibadahsunnahhinggaAkumencintainya. JikaAkutelahmencintainya, Akuakanmenjadipenglihatannya yang iagunakanuntukmelihat, menjaditangannya yang iagunakanuntukberbuat, danmenjadikakinya yang iagunakanuntukberjalan. Jikaiamemintakepada-Ku, Akupastimemberinya. Dan jikaiamemintaperlindunganpadaku, Akupastimelindunginya." (HR.Bukhari).

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :

Bapak Ibu tercinta
Segenap keluarga besar Bani Said
Segenap keluarga besar Bani Karjo
Dan seluruh umat Islam

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Rizqi Fauzi, dilahirkan di Kendal Kaliwungu pada tanggal 28 Maret 1995, anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Drs. Ridwan Said dan Sukarmi.

Pendidikan dimulai dari TK Putra X Bekasi pada tahun 2000 selama satu tahun kemudian melanjutkan studi di SDN Bojong Menteng II Bekasi dan selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan perjalanan *thalabul ilmi*-nya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan menjadi alumninya pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada semester IAT. 2013/2014.

Bandar Lampung, 14 Februari 2018

Yang Membuat,

Muhammad Rizqi Fauzi

KATA PENGANTAR

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَبَـرَكَاتُهُ

الحَمْـدُ للهِ رَبِّ العَـالَمِيْنَ وَالعَاقِبَـةُ لِلْمُتَّقِـيْنَ وَلَـا عُـدْوَانَ إِلاَّ عَلَـى الظَّالِمِيْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الـمَلِكُ الحَقُّ الـمُبِيْنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ خَاتِمُ النَّبِيِّيْنَ وَ إِمَامُ الـمُتَّقِيْنَ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ.

فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ مُحَمَّدًا بِالهُدَى وَدِيْنِ الحَقِّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَقُدْوَةً لِكَافَّةِ الأَنَامِ وَحُجَّةً عَلَى العِبَادِ أَجْمَعِيْنَ، بَيَّنَ بِهِ وَبِمَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ مِنَ الكِتَابِ وَالحِكْمَةِ كُلَّ مَا فِيْهِ صَلَاحُ العِبَادِ وَاسْتِقَامَةِ أَحْوَالِهِمْ فِي دِيْنِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ مِنَ العَقَائِدِ الصَّحِيْحَةِ وَالأَعْمَالِ القَوِيْمَةِ وَالأَخْلَاقِ الفَاضِلَةِ وَالأَدَابِ العَالِيَةِ فَتَرَكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ عَلَى الـمَحْجَةِ البَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يُزِيْغُ عَنْهَا إِلاَّ هَالِكٌ، فَسَارَ عَلَى ذَلِكَ أُمَّتُهُ الَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَهُمْ خَيْرَةُ الخُلُقِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ، فَقَامُوْا بِشَرِيْعَتِهِ وَ تَمَسَّكُوْا بِسُنَّتِهِ وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ عَقِيْدَةً وَعِبادةً وَخُلُقًا وَأَدَبًا، فَصَارُوْاهُمْ الطَّائِفَةُ الَّذِيْنَ لَا يَزَالُوْنَ عَلَى الحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِي أَمْرُ اللهِ تَعَالَى وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. وَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُثَبِّتَنَا وَإِخْوَانَنَا الـمُسْلِمِيْنَ بِالقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَأَنْ يَهبَ لَنَا مِنْهُ رَحْمَةً إِنَّهُ هُوَ الوَهَّابُ.

Puji syukur tak ternilai kehadirat Allah *Azza wa Jalla*. Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dhohir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta inayah-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun ummatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya keimanan dan keislaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak H. M Tauhid, M.A. selaku pembimbing I, dan bapak Muslimin, M.A selaku pembimbing II, dengan semangatnya begitu suggestif serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A., selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak H. Muslimin, Lc, M.A., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr.Idrus Ruslan, M.Ag. selaku Pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Intan.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

8. Orang tua tercinta (Bapak & Ibu) yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta iringan do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor,Al-Ustadz Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M. A., Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan Al-Ustadz Syamsul Hadi Abdan, S.Ag juga para asatidz senior yang tidak bisa kami sebut satu-persatu yang telah memberikan penulis bekal yang tiada tara serta kesempatan dalam rangka menimba ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
10. Bapak Wakil Pengasuh Pondok Modern Gontor kampus 9, Al-Ustadz K.H. Suwito Jemari, S.Ag yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana menyelami kehidupan, bagaimana hidup dan menghidupi, serta seluruh keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 baik dari para asatidz tercinta dan para santri-santri yang telah memberi penulis sejuta warna dalam mengamalkan ilmunya di pondok tercinta.
11. Wali Santri dari Daffa Hamdani santri Gontor yang selama ini telah membimbing dan membantu kami, berjuang menyelesaikan studi di UIN Raden Intan. Semoga keberkahan dan keberlimpahan selalu menaungi mereka sekeluarga.
12. Sahabat terbaik, teman seperjuangan calon pemimpin umat angkatan 2013Dynamic Generation di seluruh penjuru Tanah Air. Terutama mereka yang berjuang bersama di bumi Saburai ini Al-Ust. Ifad Fadhlurrahman,

Al-Ust. Luthfi Farhan Deski, Al-Ust. Ridho Masaji, dan Al-Ust Mursidin, Al-Ust Agung Rizky, Al-Ust Ibnu Arifman.

13. Sahabat saya sekamar seperjuangan Mabikori, Serta sahabat seperjuangan dari pondok Al-Ihsan Al-Ustadz Munadi Tauhid dan Al-Ustadz Yusuf. Semoga erat selalu persahabatan kita untuk selamanya.
14. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam dan kebenaran indah yang terdapat di dalamnya.

Lampung, 14Februari, 2018

Penulis

Muhammad Rizqi Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... (i)
ABSTRAK ..... (ii)
PERNYATAAN KEASLIAN ..... (iii)
HALAMAN PERSETUJUAN ..... (iv)
HALAMAN PENGESAHAN ..... (v)
MOTTO ..... (vi)
PERSEMBAHAN ..... (vii)
RIWAYAT HIDUP ..... (viii)
KATA PENGANTAR ..... (ix)
DAFTAR ISI. ..... (xiii)
TRANSLITERASI ARAB ..... (xvi)
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul ..... (1)
B. Alasan Memilih Judul ..... (2)
C. Latar Belakang Masalah ..... (4)
D. Rumusan Masalah ..... (8)
E. Tujuan Penelitian ..... (8)
F. Tinjauan Pustaka ..... (9)
G. Metode Penelitian ..... (10)
1. Jenis dan Sifat Penelitian ..... (10)
2. Sumber Data ..... (11)
3. Metode Pengumpulan Data ..... (11)
4. Metode Pendekatan ..... (12)
5. Metode Analisis Data ..... (13)
BAB II MENGENAL*AL-HUBB*
A. Pengertian *Al-Hubb* ..... (14)
1. *Al-Hubb* Secara Etimologi ..... (14)
2. *Al-Hubb* Secara Terminologi ..... (14)
B. Pengertian *Al-Hubb* Menurut Beberapa Prespektif ..... (15)
1. Dalam Prespektif Hadits ..... (15)

2. Dalam Prespektif Tasawuf.....(16)
3. Dalam Prespektif Psikologi.....(17)
4. Dalam Prespektif Mufassir Klasik……(17)
5. Dalam Prespektif Mufassir Kontemporer…….(19)

BAB III *AL-HUBB* DALAM TAFSIR MARAH LABID

A. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantanie .....(23)
1. Masa Kelahiran Syaikh Nawawi Al-Bantani.....(23)
2. Silsilah Keluarga Imam Nawawi.....(23)
3. Keadaan Banten Pada Masa Kelahiran Syaikh Nawawi.....(24)
4. Pendidikan Imam Nawawi.....(25)
5. Karya-karya Imam Nawawi.....(26)
6. Murid-Murid Imam Nawawi.....(31)
a. KH. Hasyim Asyari.....(31)
b. KH. Kholil (Bangkalan, Madura).....(31)
c. KH. Ahmad Dahlan.....(32)
d. KH. Tubagus Bakri.....(32)
7. Wafatnya Imam Nawawi.....(32)

B. Profil Tafsir Marah Labid .....(33)
a. Profil Tafsir.....(33)
b. Latar Belakang Penulisan Tafsir Marah Labid.....(34)
c. Rujukan Dalam Penulisan Tafsir.....(35)
d. Metode Penafsiran Tafsir Marah Labid.....(35)

C. Ayat-Ayat Tentang *Hubb* …….....(40)
1. Ayat-ayat tentang Pola dan cara Allah mencintai manusia.....(40)
2. Ayat-ayat tentang Ciri-ciri manusia yang dicintai Allah.....(49)
3. Ayat-Ayat tentang Bentuk Cinta Allah……(67)

BAB IV PENAFSIRAN DAN HAQIQAT MAKNA *HUBB* DALAM MARAH LABID

a. Penafsiran *Hubb* dalam Marah Labid….....(77)
b. Haqiqat Makna *Hubb* menurut Syaikh Nawawi……..(80)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....(85)
B. Saran.....(86)

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi makna yang terkandung di dalam judul skripsi ini, peneliti akan menegaskan beberapa kata yang dipergunakan dalam skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "***AL-HUBB* FIL QUR'AN KAJIAN TAFSIR *MARAH LABID* KARYA NAWAWI AL-BANTANI**" Dari rumusan judul ini peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

*Al-Hubb*adalah kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya.[1]Dikarenakan Tafsir Marah Labid lebih condong kepada Cinta Allah kepada manusia maka yang dimaksud*Al-Hubb* di dalam penelitian ini adalah *Hubbullah* atau Cinta Allah kepada hambanya.

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al- Tanara al-Jawi al-Bantani. Ialebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.Dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten..[2]

---

[1]Nata Abuddin, M.A, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2008), h. 208.

[2] Nawawi Rohimudin, *Syekh Nawawi Al-Bantanie*, (Depok : Melvana Media Indonesia, Cet Ke 1, 2017, h.14

Al-Hubb akan menunjukkan suatu proses mencintai, yaitu Cinta Allah yang diberikan kepada hambanya bagi hambanya yang taat kepadanya dan yang mencintai Rabbnya.[3]

Kata*al-marah*dan*al-labid*merupakan kata benda, *marah*berarti tempat kepergian dan kepulangan suatu kaum, sedangkan*labid*berarti kelompok makhluk berakal atau lainnya yang tidak mau meninggalkan asalnya. Dengan demikian ungkapan*marah labid*dalam judul tafsir bila dihubungkan dengan kondisi dunia Islam pada abad ke 19 maka dapat dipahami bahwa*tafsir marah labid*mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat Islam yang masih kuat mempertahankan Islam tradisional.[4]

Rasa cinta adalah suatu anugrah yang pasti dan wajib dimiliki oleh setiap umat manusia. Agar kita tidak melenceng dalam pengaplikasiannya, maka penulis ingin meneliti Konsep *Al-Hubb* dalam Al-Qur'an menurut Pemikiran Syaikh Nawawi dalam Tafsir *Marah Labid* dalam penulisan karya ilmiah ini.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk menulis judul tersebut diantaranya:

A. Alasan Objektik :

a) Penulis ingin mengetahui bagaimana Cinta Allah SWT kepada manusia, pola dan cara Allah mencintai manusia dan haqiqat *Hubbullah* yang sebenarnya sesuai dengan judul yang diteliti penulis.

---

[3] Nata Abuddin, *Akhlak....Op.Cit*, h. 210

[4]*http://www.academia.edu/10085843/Kajian_Tafsir_Nusantara_Marah_Labid_karya_Syekh_Nawawi_Al-Bantani*.

b) Tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk dapat membahas dan menulis karya ilmiah ini ini, dengan baik sesuai bidang ilmu yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Al-Qur'an.

B. Alasan Subjektif:

a) Al-Qur'anul Karim adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang membahas tentang segala ajaran yang baik juga larangan untuk memahami yang buruk, Al-Qur'an membahas segala aspek tentang *Hubb*, maka perlu diadakan penelitian agar dipahami lebih luas lagi, sehingga dapat menjadi rujukan untuk menjadi insan yang memahami haqiqat *Hubb* yang sebenarnya.

b) Rasa Cinta Allah kepada hamba-Nya harus difahami oleh seluruh umat muslim di dunia. Akan tetapi saat ini banyak umat muslim yang bahkan tidak memahami bagaimana Cinta Allah kepada manusia sehingga mereka banyak yang tidak mengetahui bahwa di dalam kehidupan mereka Allah telah banyak memberikan cinta kepada mereka.

c) Syaikh Nawawi dilihat dari riwayat hidupnya adalah salah satu tokoh yang menjadi pedoman bagi kemajuan keislaman di Indonesia. Setelah karya beliau masuk ke Indonesia, wacana keislaman di Indonesia khususnya di pesantren mulai berkembang. Seperti laporan Van Brunessen pada tahun 1888 M[5], Pada laporan sebelumnya dalam catatan Van Den Berg tidak ditemukan sumber referensi dalam bidang "Tafsir, Ushul Fiqh dan Hadits" Van Brunessen berkata "Syaikh Nawawi lah yang berjasa dalam menyemarakkan bidang tafsir. Maka dari itu."[6] Itulah yang menjadi alasan penulis menggunakan karya beliau "Tafsir Marah Labid" menjadi data primer setelah Qur'an dalam penelitian ini.

---

[5] Lihat : *Tentang beliau* dalam : Nawawi Rohimudin, *Op.Cit*, hal 172
[6] *Ibid*, hal 173

C. Latar Belakang Masalah

Bentuk cinta dan kasih sayang Allah tentunya sangat banyak dan bervariatif, menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Tentu itu bentuk cinta tertinggi bagi manusia. Allah memberikan dan menyediakan berbagai kebutuhan hidup manusia, bahkan memberikannya janji kelak di akhirat berupa kehidupan yang lebih baik dan tiada duka di dalamnya.[7]

Bukti adanya cinta Allah kepada hambanya sangatlah banyak ada yang tampak dimata dan adapula yang tidak tampak. Yang tampak dimata contohnya adalah diciptakannya bumi dengan berbagai rezeki yang melimpah dari Hewani dan Nabatiyang tidak tampak contohnya Allah berikan kesehatan kepada manusia, Allah jadikan manusia makhluk yang sempurna dengan akal fikiran . Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ(البقرة : 172)

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah(Qs.Al-Baqarah 172)[8]

---

[7] Lihat : *https://googleweblight.com/?lite_url+https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/ayat-al-quran-tentang-cinta.* Diakses Selasa 19th September 2017/02.45

[8] *Al-Qur'an Tarjamah,*(Madinah al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif 1418 H.), hal 42

Allah pun memberikan berbagai cara untuk menunjukkan bahwa Ia mencintai hamba-Nya salah satunya dengan cara memberikan mereka Ujian Rasulullah bersabda dalam haditsnya :

إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ (رواه التّرمذي)[9]

Mereka adalah orang-orang yang dicintai Allah. Ujian yang menimpa orang-orang yang Allah cintai, bertujuan untuk mensucikan mereka, mengangkat derajat mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang menjadi teladan bagi yang lainnya dan bisa bersabar.

Untuk membaca mengenai cinta, tentunya tidak hanya terdapat di dalam Al-Quran. Di realitas atau kehidupan yang nyata, justru cinta Allah lebih terlihat dan sangat mudah untuk kita rasakan. Asalkan manusia mau berpikir, dan menggunakan akalnya untuk memahami. Bahkan untuk merasakan cinta dan kasih sayang Allah manusia harus memahami ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebesaran Allah dan merasakan betul hingga jiwa mereka.

Sayangnya, rasa cinta Allah terhadap manusia terkadang tidak disadari dan disia-siakan begitu saja oleh manusia. Padahal, jika tanpa rasa cinta dan kasih sayang yang Allah berikan, mustahil manusia akan bisa mendapatkan berbagai nikmat dan kebahagiaan yang ada di dunia ini.

Tanpa cinta dari Allah juga akan menjadikan manusia sulit mencapai Tujuan Penciptaan Manusia, Proses Penciptaan Manusia, Hakikat Penciptaan Manusia, Konsep Manusia dalam Islam, dan Hakikat Manusia Menurut Islam

---

[9]*Sunan At-Tirmidzi*, hadits nomor 2320, Bab ما جاء في الصبر علي البلاء, Juz 8 (Maktabah Syamilah *Ishdaru ats-tsani*), hal 415.

sesuai dengan fungsi agama , Dunia Menurut Islam, Sukses Menurut Islam, Sukses Dunia Akhirat Menurut Islam, dengan Cara Sukses Menurut Islam .[10]

Beberapa tanda jika Allah sudah cinta kepada hamba-Nya salah satunya, Ia akan memberikan petunjuk kepada hamba-Nya dalam perkataan dan perbuatan. Jika seorang hamba senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatannya itu menunjukkan bahwa Allah telah mencintainya.

Allah mencintai manusia dengan banyak cara salah satunya ditunjukkan dalam Surah Al-Baqarah Ayat 195 yang berbunyi :

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلقُواْبِأَيدِيكُمإِلَى ٱلتَّهلُكَةِ وَأَحسِنُوٓاْإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلمُحسِنِينَ(البقرة : 195)

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Qs Al-Baqarah 195)[11]

Allah menghendaki dan mencintai hamba-Nya yang berbuat baik. Selain dalam ayat tersebut masih ada lagi ayat yang menyebutkan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang berbunyi :

يُحِبُّهُمويُحِبُّونَهُ (المائدة : 54)

---

[10] Lihat:*https://googleweblight.com/?lite_url+https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/ayat-al-quran-tentang-cinta.*

[11] Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit*, hal 47

Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya (Qs. Al-Maidah : 54)[12]

Dan juga ayat berikut yang berbunyi :

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ(الصّفّ : 4)

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Ash-Shaf : 4)[13]

Didalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan cinta Allah kepada hambanya atau *Al-Hubb* semuanya berjumlah 74 ayat dalam 24 surah, tapi hanya 25 ayat yang membahas tema tentang Cinta Allah kepada hamba-Nyayang menjadi rujukan penulis dalam menulis karya ilmiah ini

"*Al-Hubb*" sebagai bagian yang harus diketahui oleh manusia. Kemudian bagaimana Syaikh Nawawi berkomentar tentang hal ini dalam tafsirnya? Inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari al-Qur'an, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi **"*Al-Hubb* fil Qur'an Kajian Tafsir *Marah Labid* Karya Nawawi Al-Bantanie"**.

---

[12]*Ibid*, hal 169. (Potongan ayat)
[13]*Ibid*, hal 928

D. Rumusan Masalah

Hal-hal pokok yang ingin diperoleh dari penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan penelitian.[14]

Berdasarkan latar belakang di atas, agar rumusan masalah lebih terarah, maka perlu adanya rumusan masalah yaitu:

1. BagaimanaPenafsiran Hubb dalam tafsir Marah Labid ?
2. Apa makna Haqiqat Hubb yang sebenarnya di dalam tafsir Marah Labid ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memuat uraian yang menyebutkan secara spesifik maksud atau tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada rumusan masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.[15]

Sehubungan dengan pernyataan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tafsir *Al-MunirMarah Labid* dalam menjelaskan *Al-Hubb*.
2. Untuk mengetahui haqiqat cinta Allah kepada hambanya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tafsir *Al-MunirMarah Labid*.

F. Tinjauan Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis belum ada judul penelitian yang sama dengan penelitian ini khususnya di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang membahas tentang*Al-Hubb* tetapi belum ada pembahasan tentang *Al-Hubb* yang terfokus dari penilitian Tafsir

---

[14] Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 10.

[15] Tehubijuluw K Florentina, *Metodologi Penelitian,* (Tangerang : Matana Bina Utama, 2014) h 33.

Marah Labid pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantanie. Adapun karya ilmiah yang arah pembahasan berhubungan dengan judul ini diantaranya:

1) Enif dalam skripsinya"Konsepsi Mahabbah Menurut Al-Ghazali" Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 2003. Dalam skripsi tersebut menjelaskan, bahwa menurut al-Ghazali, *mahabbah* adalah tujuan yang terjauh dan termasuk derajat yang tinggi, sedangkan kerinduan, kesenangan dan keridhahan mengikuti kecintaan.
2) Anugerah Agung dalam skripsinya"Akal Dan Cinta Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi"Fakultas Ushuluddin IAIN Tulung Agung, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1996.Dalam skripsi tersebut menjelaskan hubungan antara cinta dan akal, dimana orang yang bercinta sering tak berakal dan orang yang berakal belum tentu mampu bercinta, juga menjelaskan simbolisme akal dan cinta Jalaluddin Rumi.[16]

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual telah memperbincangkan dan membahas tentap konsep *mahabbah* yakni kecintaan manusia kepada Rabbnya. Akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang konsep kecintaan Rabb kepada hambanya di dalam *Tafsir Al-Munir Marah Labid*karya Syaikh Nawawi Al-Bantani secara terperinci. Maka pada penelitian ini penulis ingin memaparkan konsep *Al-Hubb* menurut *Tafsir Al-Munir Marah Labid* secara utuh dan terperinci, yang didalamnya terdapat haqiqat kecintaan Rabb dengan hamba-Nya..

[16]*http://repo.iain-tulungagung.ac.id/*

G. Metode Penelitian

Penilitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[17]

Pentingnya metode penelitian dalam penelitian sebuah karya ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah. Maka perlunya menentukan sebuah metode yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan dan menjawab dari rumusan masalah di atas. Maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaanya, maka penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan Informasi dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, sejarah, dokumen-dokumen yang digunakan sebagai sumbernya.[18]

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku yang terkait dengan judul ini di antaranya buku terjemahan Kamus Bahasa Arab, artikel-artikel, pendapat para ulama dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penafsiran *Al-Hubb* dalam Al-Qur'an.

---

[17] Syaodih Sukmadinata Nana, *Op.Cit*, h. 5
[18] Tehubijuluw Klorentina, *Op.Cit*, h. 21.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peniliti mengumpulkan data dan informasi dengan cara, membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data yang diperoleh sesuai dengan tema bahasan ini setelah itu dianalisis.

Selanjutnya dalam skripsi ini peneliti memperoleh data melalui sumber data primer dan skunder.

a) Data Primer

Dalam hal ini data primer yang peneliti gunakan adalah Kitab *Al-Qur'anul Karim* dan kitab *Tafsir Al-Munir Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantanie terjemahan Bahrun Abu Bakar.

b) Data Sekunder

Data penunjang atau sekunder yang digunakan oleh penulis Diantaranya adalah kitab-kitab yang berkaitan tentang Profil Imam Nawawi dan cinta Allah, diantaranya adalah, Buku Profil Syaikh Nawawi, Buku tentang cinta Seperti Akhlak Tasawuf, dan mengutip hadits yang berkaitan dengan *Hubbullah* diambil dari *Maktabah Syamilah*dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa data tersebut dengan pendekatan sebagai berikut:

a) Metode tematik

Dalam penulisan karya Ilmiah ini penulis juga menggunakan metode tematik yakni untuk mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan tentang Pola dan cara Allah mencintai hamba-Nya, orang-orang yang dicintai Allah, dan bukti-bukti cinta Allah kepada hamba-Nya.

b) Metode Penyimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang *Al-Hubb* dalam perspektif Tafsir *Marah Labid*, maka peneliti menggunakan alur pemikiran metode induktif, yakni Suatu proses penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian, proses ini merupakan gambaran secara keseluruhan terhadap hasil penelitian.[19]

4. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah (historis), karena melalui sejarah dapat diketahui asalusul pemikiran atau pendapat atau sikap tertentu dari seorang tokoh/ golongan. Penelitian tentang tokoh yang berpengaruh dalam suatu agama atau gerakan keagamaan termasuk kedalam penelitian sejarah. Penelitian jenis ini bisa berupa otobiografinya, pemikirannya, tindakan-tindakannya dan pengumpulannya.[20]

Khususnya yang terkait dalam *Al-Hubb*, juga Tafsir yang akan dipakai yakni Tafsir *Marah Labid*terjemahan Bahrun Abu Bakar.

5. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji semua hipotesis[21]. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa diantaranya :

---

[19] Tehubijuluw Klorentina, *Op.Cit*, h. 23.
[20] Nata Abuddin, Metodologi.. *Op.Cit*, h.46
[21] Tehubijuluw Klorentina, *Op.Cit*, h. 22.

a. Metode Deskriptif Historis

Objek material penelitian adalah karya tafsir seorang mufasir pada masa lampau. Oleh karena itu metode deskriptif historis diterapkan dalam rangka untuk mendeskripsikan metode-metode tafsirnya, latar belakangnya, faham-faham lainyanf mempengaruhinya, serta kemungkinan tafsir tersebut berpengaruh pada tafsir lainnya, dalam penulisan skripsi ini, penulis menguraikan latar belakang Syaikh Nawawi dalam menafsirkan Tafsir *Marah Labid*.

BAB II

MENGENAL *AL-HUBB*

A. Pengertian *Al-Hubb*

b. *Al-Hubb* secara Etimologi

Cinta dalam bahasa Arab disebut *Al-Hubb*atau *Mahabbah*yangberasal dari kalimat أَحَبَّ-يُحِبُّ-حُبًّا-مَحَبَّةً yang berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta secara mendalam.[22] الْمُحِبُّ adalah *fai'l* dari أَحَبَّ yang berarti yang mencintai atau pecinta.[23]

Dalam kamus Oxford Cinta diartikan *Love* yang berarti *"To Have affection or deep tender for something."*[24] (Memiliki kasih sayang yang kuat atau kelembutan terhadap sesuatu).

c. *Al-Hubb* secara terminologi

Hubbullah dapat diartikanKecintaan Allah terhadaphamba-Nya dapat diambil dari bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.[25]

B. Pengertian *Al-Hubb* Menurut Beberapa Prespektif

Dalam berbagai prespektif cinta diartikan sebagai berikut :

---

[22] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidayakarta, 1990), hal 96.Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, *Jamil Shaliba* mengatakan *Al-Hubb* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al-Hubb* dapat berarti pula *al-Wadud*, yakni yang sangat kasih atau penyayang. Lihat : Nata Abuddin,*Op.Cit*,hal 207

[23] Lihat : Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok : Mutiara Alamah Utama, 2014) Cet pertama,hal 368.

[24] *Oxford English Dictionary*, 3rd Published (Oxford University press : 2010), hal 699.

[25] Nata Abuddin, *Akhlak.....Op.Cit*, hal 209

A. Dalam Prespektif Hadits

Bukhori meriwayatkan sebuah hadits Qudsi :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : <إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَي لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ , وَ مَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ , وَ مَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ, فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ, وَ بَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ, وَ يَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا, وَ رِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا, وَ إِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ, وَ لَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ > رواه البخاري[26]

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasulullah SAW bersabda ,"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku akan menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti

---

[26]*Kitab Shahih Bukhori* , Hadits nomor 6021, Bab التواضع, Juz 20 (Maktabah Syamilah,*Ishdaru Ats-Tsani*), hal 158.

memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan padaku, Aku pasti melindunginya." (HR.Bukhari).[27]

Dijelaskan dalam hadits tersebut bahwasanya Allah SWT akan menjadi penglihatan seorang hamba yang dicintainya menjadi pendengarannya menjadi tangannya untuk berbuat dan menjadi kakinya untuk berjalan.

B. Dalam Prespektif Ahli Tasawuf

Rabi'ah Al-Adawiyah tercatat sebagai figur peletak dasar tasawuf berdasarkan *Al-Mahabbah* (cinta) kepada Allah. Menurutnya Cinta adalah cinta abadi kepada Tuhan yang melebihi cinta kepada apapun yang ada. Cinta abadi yang tidak takut kepada apa saja, bahkan neraka sekalipun. Kepatuhannya kepada Allah bukan merupakan tujuan. Sebab, ia tidak mengharapkan nikmat surga atau pun azab neraka. Akan tetapi, ia mematuhi-Nya karena cinta kepada-Nya semata. Cinta Ilahi itu ada dua jenis yakni Cinta rindu dan Cinta karena kau layak dicintai.[28]

Selanjutnya menurut Imam Ghazali *Hubb* adalah Cinta Allah kepada hamba-Nya dengan mendekati si hamba tersebut dengan cara menghindarkan gangguan dan maksiat darinya, membersihkan hatinya dari kotoran dunia, dan mengangkat penutup dari hatinya, sehingga ia bisa menyaksikan Allah dengan mata hatinya, seperti ia menyaksikan-Nya secara langsung.[29]

C. Dalam Prespektif Psikologi

Dalam Kamus Psikolog (James Drever) Cinta merupakan sebuah perasaan Khusus yang mana berkaitan dengan kesenangan yang menyangkut sebuah objek. Lalu menurut Ashley Montagu Cinta adalah sebuah perasaan memperhatikan, menyukai,

---

[27] Terjemah dari Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam *http://almanhaj.or.id/3604-hadits-yang-paling-mulia-tentang-sifat-sifat-wali-wali-allah.html*. (Diakses pada tanggal 5 Mei 2013).

[28] Solihin Muhammad, *Tokoh-Tokoh Sufi,* (Bandung : Pustaka Setia. 2003) h. 35.

[29] Yon Machmudi, *Tarbiyah Cinta Imam Ghazali*, (Jakarta : Qultum Media, 2014) hal 14

menyayangi, secara mendalam yang disertai rasa rindu serta hasrat kepada sebuah objek.[30]

D. Dalam Prespektif Mufassir Klasik

a. Jamaluddin Al-Qosimi

Di dalam *Tafsir Al-Qosimi* yang ditulis oleh Jamaluddin Al-Qosimi *Al-Hubb* di tela'ah dari Surah Al-Baqarah ayat 195 adalah Cinta Allah yang ditunjukkan kepada hambanya dengan membuat kehidupannya nyaman dan membuat seluruh perilakunya menjadi baik atau menuju kepada kebaikan. Dan yang dimaksud orang-orang yang berbuat baik menurut beliau dalam tafsirnya adalah yang mengikutkan kebaikan di setiap perbuatannya.[31]

Lalu beliau di dalam Surah Ali Imran ayat 31 mengartikan *Hubb*Cinta Allah kepada hamba yang ditunjukkan kepada hamba-Nya dikarenakan mereka berkata bahwasanya mereka mengikuti ajaran Rasulullah. Tetapi menurut beliau sebelumnya mereka mengatakan bahwa mereka mencintai Allah tetapi mereka berbohong atas cintanya kepada Allah karena mereka tidak mengikuti ajaran Rasullullah.

b. Ibnu Katsir

Beliau di dalam tafsirnya Tafsir *Ibnu Katsir*mengartikan *Hubb* dengan definisi Jika manusia mencintai Allah maka Ia akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosa mereka. Jadi manusia akan memperoleh suatu hasil yang ada di balik tuntutan terhadap mereka, supaya mereka mencintai-Nya. Pendapat ini ada di dalam penafsiran beliau dalam menafsirkan ayat Ali Imran 31.

Lalu beliau mengatakan "Persoalannya adalah bukan bagaimana mereka mencintai tetapi bagaimana mereka dicintai". Karena Allah maha penyayang, maka

---

[30]*https://dosenpsikologi.com/cinta-menurut-psikologi* , (Diakses pada Hari Senin tanggal 12 Februari 2018).

[31]Al-Qosimi Jamaluddin, *Tafsir Al-Qosimi jilid 1,* (1631 M), hal 132.

manusia diwajibkan untuk mengikuti Rasulullah supaya manusia memperoleh kasih sayang dan ampunan-Nya sebagai berkah karena telah mengikuti Rasul.[32]

Selanjutnya beliau berpendapat bahwasanya Allah juga mencintai orang-orang yang berbuat baik karena perbuatan baik adalah *maqam* ketaatan tertinggi. Di dalam penafsiran beliau Surah Al-Baqarah ayat 195.[33]

c. Muhammad Husain Al-Arabi

Beliau dalam *Ruhul Ma'ani*menafsirkan bahwa Hubb adalah bagian dari *Iradah,* yakni tidak terlihat haqiqatnya kecuali makna dan manfaatnya. Iradah yang dimaksud di sini adalah Iradah makhluk untuk beribadah untuk mengerjakan segala yang diperintahkan Allah.

Beliau berkata bahwa Cinta adalah kecocokan hubungan antara yang mencinta dan yang dicintai.

Beliau juga berpendapat bahwasanya cinta Allah itu tidak dapat digambarkan oleh manusia dan derajat cinta Allah kepada hamba-Nya hanya Allah lah yangmengetahuinya.[34]

d. Syihabuddin Sayyid

Beliau dalam tafsirnya Tafsir *Al-Baghwi*menafsirkan bahwa *Hubb*diartikan dengan Ketaatan manusia kepada Allah atas apa saja yang diperintahkan kepadanya dan keinginan manusia mendapatkan ridha-Nya. Cinta Allah diartikan dengan penghargaan dan penghormatan kepada manusia dan pahala yang Allah berikan kepada mereka serta ampunan Allah kepada mereka.[35]

Beliau mendefinisikan *Hubb* dengan definisi ini ketika beliau menafsirkan Surah Ali Imran ayat 31.

---

[32] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal 505.

[33]*Ibid*, hal 312.

[34] Arabi Husain, *Ruuhul Ma'ani,* (Mesir : 1207 H), hal 208.

[35] Husain Muhammad, *Tafsir Al-Baghwi Juz 1,* (Darul Kutub Al-'Ilmiah) hal, 225.

E. Dalam Prespektif Mufassir Kontemporer

a. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Beliau dalam menafsirkan ayat yangberkaitan dengan *Hubb* tidak mendifinisikan secara khusus *Hubb* contohnya pendapat beliau dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 195, beliau menafsirkan إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ dengan "Berbuat baiklah dan bersungguh-sungguh lah kalian dalam melakukan pekerjaan dan jangan sekali-sekali mengabaikannya. Di antara perbuatan baik dan bersungguh-sungguh ialah bersuka rela membantu perjuangan di jalan Allah dengan harta benda untuk kelancaran dan penyebaran dakwah Islam.

Beliau tidak menafsirkan makna *Hubb* sama sekali di dalam tafsirnya, yang artinya beliau memaknai *Hubb* disini secara tidak langsung. Yakni diambil contoh dari penafsiran di atas bahwa Allah mencintai orang baik yang bersuka rela membantu perjuangan di jalan Allah, tanpa mendeinisikan kata *Hubb* tersebut secara langsung.[36]

b. Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia

Di dalam Tafsir Departemen Agama Indonesia *Al-Hubb* di tela'ah dari penafsiran Surah Al-Maidah ayat 54, diartikan dengan :

1. Allah mencintai manusia, karena keimanan dan keyakinan mereka dalam berjuang di jalan Allah.
2. Manusia cinta kepada Allah,karena perintah Allah lebih diutamakan dari urusan-urusan yang lain.
3. Manusia dicintai karena mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin.
4. Manusia dicintai karena bersikeras dan tegas terhadap orang kafir.

---

[36] Al-Maraghi Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz 2,* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H / 1974 M) hal 174.

5. Manusia dicintai karena berjihad fi Sabilillah, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah, mau berkorban harta dan dirinya serta tidak takut berperang menghadapi musuh agama.
6. Manusia dicintai karena mereka tidak takut terhadap cacian dan celaan, tidak takut kepada gertakan dan ancaman dari musuh Allah. Sebab mereka senantiasa beramal, berjuang, bukan mencari pujian dan sanjungan manusia, bukan juga mencari pangkat dan kedudukan dan bukan pula mencari nama dan pengaruh. Yang mereka cari hanyalah keridaan Allah semata.

Menurut Departemen agama sifat-sifat ini lah yang harus dimiliki oleh orang-orang yang ingin dicintai oleh Allah, karena dengan sifat-sifat tersebut seseorang menjadi tinggi dan mulia dihadapan manusia, lebih-lebih di hadapan Allah yang mempunyai karunia yang besar. Semuanya akan diperoleh dengan cara mendekatkan diri kepada Allah sertamemperbanyak Ibadah dan bersyukur.[37]

c. Muhammad Quraish Shihab

Beliau di dalam Tafsirnya *Al-Misbah* mendefinisikan makna *Hubb*ditela'ah dalam menafsirkan Al-Maidah ayat 54 adalah Cinta Allah yang berupa limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugrah Allah tidak terbatas, karena itu limpahan karunia-Nya pun tidak terbatas.

Lalu menurut beliau Makna *Hubb* yang selanjutnya adalah cinta kepada Allah, merupakan prinsip dan dasar perjalanan menuju Allah, sehingga semua keadaan dan peringkat yang idalami oleh pejalan menuju Allah, adalah tingkat-tingkat cinta kepada-Nya, dan semua peringkat dapat mengalami kehancuran kecuali cinta.

---

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hal 421.

Lalu makna lain menurut beliau Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejewantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan dan pengagungan kepada-Nya.[38]

d. Sayyid Qutub

Menurut Said Qutub di dalam Tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an* beliau berkata bahwasanya *Al-Hubb* adalah Cinta yang bukan hanya pengakuan dari mulut dan bukan pula khayalan dalam angan-angan. Tetapi harus disertai sikap mengikuti Rasulullah, melaksanakan petunjuknya, mengikuti *Manhaj*-Nya dalam kehidupan.

Di tela'ah dalam penafsiran beliau dalam surah Ali Imran 31 bahwa ayat tersebut menghukumi atas orang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Rasulullah. Maka orang yang seperti itu di sebut pendusta sampai dia mengikuti ajaran Allah dan Syari'at Rasulullah.[39]

Lalu beliau berpendapat bahwa agama yang dicintai oleh Allah adalah agama yang penuh dengan gambaran-gambaran kebohongan dan juga bukan yang penuh khayalan-khayalan.[40]

e. Buya Hamka

Menurut beliau *Hubb* definisi Hubb adalah Cinta kepada Allah, Cinta kepada Allah tidak menyebabkan tidak ada ingatan lagi kepada yang lain, kecuali Dia saja. Diri sendiri pun tidak akan diingat lagi.[41]

Beliau adalah mufassir yang condong kepada ajaran Tasawuf.

---

[38] Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 130.

[39] *Tafsir Al-Qosimi*Vol 2, hal 84

[40] Qutub Sayyid, *TerjemahanTafsir Fi zilalil Qur'an cet ke 3,* (Depok : Gema Insani, 2006), hal 58

[41] Hamid Abu, *Syekh Yusuf seorang ulama Sufi dan Pejuang,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2005), hal 68.

BAB III

AL-HUBB DALAM TAFSIR *MARAH LABID*

A. Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantanie

1. Kelahiran Syaikh Nawawi Al-Bantani

Banten terletak di pantai utara. Luasnya sekitar 114 mil persegi. Penduduk Banten sebagian besar adalah etnis Sunda dan Jawa. Di daerah ini lah lahir seoranglelaki bernama Muhammad Nawawi yang dikemudian hari dikenal sebagai Imam Nawawi Al-Bantanie. Beliau lahir pada tahun 1814 M / 1230 H, di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian Utara. Desa Tanara terletak kira-kira 30 Km di sebelah utara kota Serang, tepatnya di pesisir pantai yang berbatsilasan langsung dengan Kabupaten Tangerang. Karena terlahir di Banten, maka dibelakang nama beliau ada tambahan "Al-Bantanie".[42]

Sumber lain menyebutkan bahwa pemberian atribut tersebut dimaksudkan untuk membedakan beliau dengan Imam Nawawi, seorang ulama Syafi'iyah yang juga seorang pengarang produktif asal Nawa, suatu daerah di Damsyiq yang Hidup sekitar abad ke 13 Masehi.[43]

2. Silsilah Keluarga Imam Nawawi

Ditinjau dari silsilahnya, Imam Nawawi Al-Bantanie berasal dari garis keturunan orang besar dan berpengaruh. Beliau merupakan keturunan Syarif

---

[42] Nawawi Rohimudin, *Op.Cit*, hal 14.
[43] *Ibid*, hal 15

Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), salah satu anggota walisongo (Penyebar agama Islam di Jawa).[44]

Ayah Imam Nawawi al-Bantani adalah KH.Umar, seorang ulama besar yang juga merupakan keturunan bangsawan dari kesultanan Banten yang silsilahnya sampai kepada Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), raja kesultanan Banten yang pertama. Dirunut dari silsilahnya, beliau merupakan keturunan kedua belas dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati),yang tidak lain merupakan keturunan dari putera sultan Banten yang pertama bernama pangeran Suryararas (Tajul Arsy).Adapun Ibu beliau bernama Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja. Silsilah dari garis keturunan ibu beliau ini jika diruntut terus akan sampai pada para bangsawan Kesultanan Banten dan Sunan Gunung Jati. Dari silsilah tersebut jelas bahwa beliau merupakan keturunan Maulana Hasanuddin atau pangeran Sabakingking (Sultan Banten yang pertama).[45]

3. Keadaan Banten Pada Masa Kelahiran Syaikh Nawawi

Perlu diketahui bahwa Banten pada masa kelahiran Imam Nawawi al-Bantani sedang berada pada fase kemunduran. Sultan Banten yang memerintah pada waktu itu adalah Muhammad Rafiuddin yang memerintah pada periode 1813 sampai 1820 Masehi, yang merupakan periode akhir Kesultanan Banten.[46]

Sejak terjadinya perebutan kekuasaan pada masa pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa oleh anaknya sendiri, yaitu Sultan Haji pada tahun 1680, Kesultanan Banten sudah memperlihatkan gejala kemunduran. Hal tersebut

---

[44] Nawawi Rohimuddin, *Loc.Cit*
[45] *Ibid*, hal 16
[46] Nawawi Rohimuddin, *Loc.Cit*

disebabkan oleh eratnya hubungan Sultan Haji (Sultan Abdul Qohar) dengan Kompeni dalam usahanya untuk mendapatkan bantuan demi menggulingkan kekuasaan ayahnya. Kemudian hubungan mereka berlanjut seiring dengan makin berkembangnya kekuasaan VOC di Banten, sampai akhirnya pmerintah Belanda dari VOC,secara resmi pada 1 Januari 1800 dan menjadikan seluruh petugas VOC sebagai pegawai negeri.[47]

Sejak munculnya kekuasaan Hindia Belanda di Nusantara, berakhir pulalah era Kesultanan Banten yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah pada abad ke-16 M. Masa kejayaan kesultanan tersebut mulai redup dan berganti dengan masa penjajahan Belanda. Meskipun demikian, semangat dan fanatisme keagamaan yang ditanamkan oleh Syarif Hidayatullah tidak pernah sirna dari kesadaran masyarakat Banten. Dan, pada masa kemunduran Banten yang seperti itulah Imam Nawawi al-Bantani lahir. Kelahiran Imam Nawawi ternyata membawa dan membangkitkan semnagat baru bagi masyarakat dan perkembangan agama Islam di Tanah Air, khususnya Banten.[48]

4. Pendidikan Imam Nawawi

Imam Nawawi al-Bantani pertama kali belajar ilmu agama islam pada ayahnya, Umar bin ‘arabi, pada usia lima tahun bersama dua saudara kandungnya, Tamin dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), fiqh, Ilmu Tauhid, dan Tafsir.[49]

---

[47] *Ibid*, hal 17
[48] Nawawi Rohimuddin, *Loc.Cit*.
[49] *Ibid*, hal 20.

Pada umur lima belas tahun, Imam Nawawi al-Bantani berangkat ke Makkah melaksanakan rukun islam yang kelima dan menetap di sana. Selama tinggal di Makkah, beliau tinggal di lingkungan *Syai'ib Ali,*[50]di mana banyak warga Indonesia menetap. Kediaman beliau bersebelahan dengan rumah Syeikh Arsyad dari Batavia (sekarang Jakarta) dan Syeikh Syukur Alwan dan Madrasah Darul Ulum.[51]

5. Karya-karya Imam Nawawi

Karya-karya beliau selama hidup diantaranya sebagai berikut :

1. Tafsir *Al-Munir Marah Labid*.
2. *As-Simar al-Yani'at* : Kitab ini berisi ulasan atas Kitab *Riyadh al-Badi'at*-nya Syaikh Muhammad Hasbullah. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
3. *At-Tausyih* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Fath al-Qarib al-Mujib al-Musamma bi at-Taqrib*-nya Ibn Qasim al-Ghazali. Kitab ini membahas masalah Fiqh.
4. *Al-Aqdhu ats-tsamin* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat as-Sittin Mas-alatan al-Musamma bi al-Fath al-Mubin*-nya Syaikh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti. Kitab ini membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh.
5. *Al-Futuhat al Madaniyah* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Syu'b al-Imamiyah.*
6. *Al-Fusuh al Yaquthiyah 'ala Rawdhat al-Mahiyah fi al-abwab al-Tashrifiyah* : Kitab ini membahas ilmu Sharaf (Morfologi) dan juga membahas permasalahan

---

[50] Lembah di antara Gunung Abu Qubais dan Khandamah di Mekah. Pemukiman ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram. (*http://id.wikishia.net/view/Syi%27bi_Abi_Thalib)*

[51] Nawawi Rohimudin, *Op.Cit*, hal 21

tawasul dengan menggunakan *Asma al-Husna* (Nama-Nama Allah yang Agung), dengan Nabi Muhammad SAW dan ulama-ulama pilihannya.

7. *Bahjat al-Wasail* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *ar-Risalah al-Jami'ah bain Ushul ad-In wa al-Fiqh wa Tashawuf*-nya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi. Kitab ini membahas masalah fiqh,tauhid dan Tasawuf.
8. *Fath al-Mujid* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *ad-Darr al-farid fi at-Tauhid*-nya Imam Ahmad Nawawi. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
9. *Fath ash-Shamad* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Maulid an-Nabawi ash-Syahrir bi al-Barzanij*-nya Ahmad Qasim al-Maliki. Kitab ini membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran Nabi.
10. *Fath Ghafir al-Khattiyah* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Nuzhum al-Jurumiyyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyah*-nya Imam Abdus Salim bin Mujahid An-Nabrawi. Kitab ini membahas masalah ilmu Nahwu.
11. *Madarij ash Shu'ud* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Maulid an-Nabawi asy-Syahrir bi al-Barzanji*-nya Imam Sayyid Ja'far. Kitab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Nabi.
12. *Kasyifat asy-syaja* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Safinat an-Naja*-nya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrami. Kitab ini membahas tentang masalah tauhid dan Fiqh.
13. *Murraqi al-Ubudiyah* : Kitab ini berisi ulasan atas Kitab *Matn Bidayat al-Hidayat*-nya Hujjat al-Islam Abi Hamid al-Ghazali. Kitab ini membahas masalah Akhlak dan tasawuf.
14. *Mirqat Shu'ud at-Tashdiq* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Sullam at-Taufiq*-nya Syaikh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'Alwi. Kitab ini membahas masalah Tauhid, fiqh dan akhlak.

15. *Nur azh-Zhulam* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *al-Manzumah bi Aqidat al-Awwam*-nya Syaikh Sayyid Ahmad Marzuki al-Maliki. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
16. *Nihayat az-Zain* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Qurrat al-'Ain bi Muhimmat ad-Din*-nya Syaikh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari. Kitab ini membahas masalah-masalah fiqh.
17. *Nashaih al-'Ibad* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *al-Munbihat 'ala al-Isti'dad li yaum al-Ma'ad*-nya Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqalani. Kitab ini berisi nasihat kepada manusia tentang persiapan menghadapi hari akhir.
18. *Qami' at-Taghyun* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat Syu'b al-Iman*-nya Imam Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Kausyani al-Malibari. Kitab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah iman.
19. *Qathir al-Ghaits* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Masa-il Abi Laits*-nya Imam Abi Laits dan Mufassir bin Muhammad bin al-Hanafi.
20. *Sulam al-Fudhala* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Azkiya*-nya Syaikh Imam Fadhil Zainuddin. Kitab ini membahas masalah akhlak dan tasawuf.
21. *Sulam al-Munazat* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Safinat ash-Shalat*-nya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadhrami. Kitab ini membahasmasalah fiqh.
22. *Targhib al-Mustaqin* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Manzumat as-Sayyid al-Barzanji Zain al-Abidin fi Maulid*-nya Sayyid al-Awwalin. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad SAW.
23. *At-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil* : kitab ini merupakan kitab tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

24. *Tijan ad-Darari*: Kitab ini berisi ulasan atas al-'Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi at-Tauhid. Kitab ini membahas masalah Tauhid.
25. *Tanqih al-Qaul* : Kitab ini berisi ulasan atas kitab *Lubab al-Hadits*-nya Imam Jalaluddin Suyuthi. Kitab ini membahastentang empat puluh keutamaan-keutamaan dimulai dari keutamaan sabar.
26. *Uqud al-Lujain fi Bayan Huquq az-Zaujain.* Kitab ini membahas masalah hak dan kewajiban suami istri.[52]

Dari karya Syaikh Nawawi yangbegitu banyak jumlahnya, Kitab *Marah Labid* atau dikenal juga dengan Tafsir *Al-Munir*-Lah yang merupakan karya manumentalnya dan menjadi salah satu buku rujukan dan sempat melambungkan namanya sehingga beliau terkenal didunia internasional.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keilmuan Syaikh Nawawi tidak dapat diragukan lagi, berbagai macam disiplin ilmu telah beliau kuasai mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tasawuf, ilmu fiqh, ilmu akhlak, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu tauhid. Sampai saaat ini kitab yang dikarang oleh Syaikh Nawawi hampir secara keseluruhan dijadikan sebagai buku rujukan dipondok-pondok pesantren yang tersebar di bumi Indonesia.[53]

Contoh-contoh karya beliau yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia adalah Kitab *Tafir Al-Munir Marah Labid,Tanqihul Qaul, Murraqi al-Ubudiyah, Nashoihul Ibad, Uqudal-Lujain, Qathrul Ghaits, Nur azh-Zalam Bahjatul Wasail.* Bahkan pada tahun 2016 lalu tepatnya tanggal 14 bulan Desember (BPAD) Badan Perpustakaan Arsip Daerah Banten meluncurkan 3 buku

---

[52] Sobby Arsyad, *Buku Daras Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Bandar Lampung: 2007) hal 18.

[53] *Ibid*, hal 19.

karya beliau yakni *Tanqihul Qaul, Murraqi al-Ubudiyah, Nashoihul Ibad.* Pasalnya, Provinsi Banten memiliki sebuah identitas sebagai kota para santri dan kiai. Rektor Untirta Prof Soleh Hidayat pun hadir dalam peluncuran buku tersebut.[54]

Penerbit Mushtafa al-Babi, Kairo, Mesir yang pada tahun 1859 mempublikasikan 14 judul karya Imam Nawawi,dalamkatalognya menulis, Imam Nawawi sebagai ulama besar di permulaan abad ke 14 H.[55]

6. Murid-Murid Imam Nawawi

Di antara murid-murid Imam Nawawi yang menjadi Ulama besar penerus pemikiran beliau dan keilmuannya diantaranya adalah :

a. KH. Hasyim Asy'ari

Beliau bertemu dengan Imam Nawawi ketika beliau pergi ke Makkah pada tahun 1893, setelah bertemu di Makkah ia berguru pada Imam Nawawi selama 7 tahun[56]

b. KH. Kholil (Bangkalan, Madura)

KH. Kholil bertemu dengan Imam Nawawi pertama kali ketika Nawawi pulang dari Makkah ke Banten. Di Banten beliau hanya belajar sebentar dengan Nawawi dikarenakan Imam Nawawi harus kembali ke Makkah pada tahun 1859

---

[54] *http://newsmedia.co.id/3-judul-buku-syaikh-nawawi-al-bantani-terjemahan-indonesia-diluncurkan/*. Diakses pada 14/12/2016.

[55] Sementara itu menurut Ray Salam T.Magondanan, peneliti pada Institute of Islamic Studies (salah satu universitas di Filipina), bahwa karya beliau diketahui tetap dikaji di kalangan madrasah di Mindano, Filipina Selata. Selain itu, karyanya juga banyak di kaji di berbagai madrasah Patani, Yala, Satun, dan Narathiwat, Muangthai Selatan. Bahkan di Malaysia, karya beliau dijadikan baha standar. Ustadz Sulaiman Yassin, dosen Fakultas Pengkajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia, di masa belianya mengkaji karya Imam Nawawi di pesantren di Johor, sekitar tahun 1950. Beliau menegaskan, di pesantren-pesantren lain mengakui karya-karya Imam Nawawi al-Bantani sampai 1958. Lihat : Nawawi Rohimudin, *Op.Cit*, hal 96.

[56] Perlu di ketahui, bahwa penyebaran karya Imam Nawawi al-Bantanitidak terlepas dari jasa KH Hasyim Asy'ari. Beliau lah yang memperkenalkan kitab-kitab Imam Nawawi dipesantren-pesantren di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Lihat, *Ibid*, hal 32.

M. Akhirnya pada usianya yang ke 24 Kyai Kholil berangkat ke Makkah untuk berguru kepada Nawawi.[57]Ketika diMakkah beliau menyambung hidupnya dengan bekerja sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh pelajar. Disitulah dibuat huruf Pegon.[58]

f. KH. Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan ketika beliau berusia 15 tahun pernah berguru kepada Imam Nawawi pada tahun 1883 M, untuk memperdalam ilmu agama.[59]

g. KH. Tubagus Bakri

Beliau merupakan salah satu murid yang diajarkan oleh Imam Nawawi dan salah satu muridnya yang melanjutkan perjuangan beliau di Purwakarta.[60]

7. Wafatnya Imam Nawawi

Beliau meninggal di Makkah pada 25 Syawwal 1340 H (1897 M) pada usia 84 tahun. Makam beliau terletak dipemakaman Ma'la, di seberang makam siti Khadijah, istri Nabi Muhammad SAW, yang juga berdekatan dengan tempat peristirahatan terakhir Asma, putri Khalifah Abu Bakar dan sahabat Nabi SAW yang lain, Abdullah bin Zubair.Selama di Makkah sampai akhir hayatnya, Imam Nawawi memiliki dua istri, yaitu Nasimah dan Hamdanah. Dari hasil

---

[57]*Ibid*, hal 49.

[58] Huruf Pegon adalah tulisan Arab yang digunakan untuk tulisan dalam bahasa Jawa, Maduradan Sunda. Huruf Pegon tidak ubahnya tulisan Melayu atau Jawa yang digunakan untuk penulisan huruf Melayu. Yang menyusun kaidah huruf Pegon adalah Imam Nawawi al-Bantani, KH Kholil, Syaikh Saleh As-Samarani. Lihat : *Ibid*, hal 51

[59] Sepulangnya dari Makkah ia langsung diangkat menjadi Khatib Amin dilingkungan Kesultanan Yogyakarta pada tahun 1902-1904. Lihat : *Ibid*, hal 64.

[60] Purwakarta disebut sebagai Kota Santri. Salah satu ulama yang berperan di dalamnya sehingga kota tersebut disebut Kota Santri adalah KH. Tubagus Bakri salah satu murid Imam Nawawi(Tidak disebutkan di dalam rujukan kapan beliau bertemu dengan Imam Nawawi), Lihat : *Ibid*, hal 69.

pernikahannya dengan Nasimah, beliau dikaruniai tiga putri cantik, Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sementara dari istrinya yang kedua, beliau dikarunia satu anak bernama Zahro. [61]

B. Profil Tafsir *Marah Labid*

1. Profil Tafsir

Tafsir *Marah Labid*merupakan Tafsir kedua yang pernah dihasilkan oleh putra-putra Melayu-Indonesia yang sebelumnya telah muncul sebuah tafsir pertama yakni tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkili ulama kelahiran Aceh.Akan tetapi meskipun tafsir *Marah Labid* adalah tafsir kedua yang dihasilkan oleh putra Melayu, namun tafsir ini (*Marah Labid*) adalah Tafsir pertama yang ditulis dengan bahasa Arab. Sebelumnya (*Tasir Tarjuman al-Mustafid*) ditulis dalam bahasa Melayu Arab.[62]

Tafsir *Marah Labid* selesai ditulis padahari Selasa Malam Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. Setelah proses penulisan selesai, kemudian ia sodorkan pula kepada ulama-ulama Mesir dan pada akhirnya dicetak di negara tersebut.[63]

Berkat kepiawian Syaikh Nawawi dalam menulis tafsir Al-Qur'an (*Marah Labid*), ia mendapat penghargaan dari para ulama Makkah dan Mesir. Berkat tingginya nilai tafsir tersebut, sehingga ulama Mesir memberikan gelar kepadanya "Sayyid 'Ulama al-Hijaz" (pemimpin ulama Hijaz).Penghargaan yang diberikan

---

[61]*Ibid*, Hal : 18.

[62] Sobby Arsyad, *Op.Cit*, hal 19.

[63]Menurut Snouck Hurgronje bahwa ketika ia bertemu Syaikh Nawawi di Makkah pada Tahun 1885, tafsir ini baru diterbitkan oleh penerbit yang baru didirikan. Untuk selanjutnya tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Halabi Press di Kairo bersamaan dengan tafsir karya al-Wahidi (w.468/1076). Lihat *Ibid*, hal 20.

[43]*Ibid*, hal 21

para ulama kepadanya memberikan motivasi kepada Syaikh Nawawi untuk menyusun sebuh risalah dalam bentuk puisi (manzumah)dan salah satu puisinya berbunyi :

"Sungguh, ilmu itu cahaya yang menerangi pemiliknya, dimanapun ia berada, akan senantiasa dimuliakannya".[64]

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir *Marah Labid* setebal dua jilid sebagai karya manumental Syaikh Nawawi, pada awalnya sebagaimana ia ungkapkan bahwa kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban atas permintaan beberapa murid sekaligus teman dekatnya yang mengkehendaki agar ia menulis kitab Tafsir. Syaikh Nawawi pada awalnya tidak langsung menjawab atas permintaan tersebut, ia berfikir dan merenung, karena ia khawatir termasuk kedalam kelompok orang yang sebagaimana diungkapkan Rasulullah SAW :

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ(رواه التّرمذي)[65]

Barang siapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya dia keliru.[66]

من قال في القرآن برأيه فليتبوّأ مقعده من النّار(رواه التّرمذي)[67]

---

[65]*Kitab Sunan At-Tirmidzi,* Hadits Nomor 2876, Bab ما جاء في الّذي يفسرالقرآن برأيه , Juz 10, (Maktabah Syamilah,*Ishdaru Ats-Tsani*), hal 208.

[66] Terjemahan Dari Bahrun Abu Bakar. Lihat (Nawawi Muhammad, *Tafsir Munir Marah Labid Jilid 1*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), hal 1.

[67]*Kitab Sunan At-Tarmidzi,* Hadits Nomor 2875, Bab ما جاء في الّذي يفسرالقرآن برأيه, Juz 10, (Maktabah Syamilah, *Ishdaru Ats-Tsani*) hal 207.

Barang siapa yang membicarakan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya didalam neraka.[68]

Akan tetapi kemudian Syaikh Nawawi mengabulkan permohonan para murid sekaligus temannya itu dengan alasan mengikuti tradisi ulama sebelumnya. Menurutnya setiap zaman memerlukan pembaharuan dalam ilmu. Karena itu ia hanya melakukan cara baru dalam menyampaikan ilmu dan tidakmenambah apapun kepadanya. Dengan begitu,maka lahirlah sebuah tafsir yang diberi nama Tafsir *"Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid".*[69]

3. Rujukan Dalam Menulis Tafsir

Yang menjadi rujukan beliau dalam menulis tafsir ini adalah sebagai berikut

- Tafsir *Al-Futuhatul Ilahiyyah, (*Syarah *Tafsir Jalalain)*.
- Tafsir *Mafatihul Gaib*.
- *As-Sirajul Munir*.
- *Tanwirul Miqbas* (tafsir Ibnu Abbas).
- Tafsir Ibnu Mas'ud.[70]

4. Metode Penafsiran *Marah Labid*

Jika dilihat sistematika, metode dan kandungannya, maka tafsir ini adalah pengayaan dari tafsir model Jalalain sebuah kitab Tafsir yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pesantren.[71]

---

[68] Terjemahan Tafsir Marah Labid, *Op.Cit*, Vol 1, hal 1.
[69] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, hal 2.
[70] *Ibid*, hal . 2.
[71] Sobby Arsyad,*Op.Cit*, hal : 21.

Metode penafsiran dalam Tafsir Marah Labid oleh Nawawi menggunakan penafsiran Metode *tahlili*[72] seperti yang dibahas oleh Drs.H.Arsyad Sobby dalam bukunya[73] Abdul Hayy Al-Farmawi juga berpendapat bahwa tafsir ini menggunakan metode *Tahlili*[74] karena beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap ayat. Adapun dilihat dari kandungannya maka tafsir ini lebih memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisa gramatika bahasa,untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan (munasabah) dengan ayat-ayat atau hadits-hadits, sebab-sebab turunnya (asbab an-nuzul) ayat, dan terkadang mengutip pendapat-pendapat dari para sahabat Rasulullah SAW.[75]

Ansor Bahary berpendapat bahwa tafsir *Marah Labid* juga bermetode *ijmali*karena beliau (Nawawi) berusaha menjelaskan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas. Tetapi jika penafsiran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan *mushaf*danditinjau dari segi-segi lainnya, seperti *qira'at*, *asbabunnuzul* maka Ansor berpendapat menduga bahwa Marah Labid menggunakan metode *Tahlili*.[76] Beliau dalam menafsirkantafsirnya menggunakan metode sebagai berikut :

---

[72]*Metode Tahlili* adalah metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Lihat, Abuddin Nata Metodologi....., *Op.Cit*, hal 214.

[73] Beliau menjelaskan bahwa dalam kandungannya tafsir Marah Labid menggunakan metode *tahlili* dari surah al-fatihah sampai surah An-Naas. Tafir ini memberi tekanan kepada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisa gramatika bahasa, untuk beberapa ayat dan surah dikaitkan dengan ayat-ayat dan hadits, sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), dan terkadangmengutip pendapat-pendapat sahabat. Lihat, Sobby Arsyad , *Op.Cit*, hal 21

[74] Hampir sama dengan Bapak Arsyad Sobri Abdul Hayy Al-Farmawi juga mengatakan bahwa metode Nawawi adalah *tahlili* karena di dalamnya Nawawi meneliti semua aspek dan menyingkap seluruh maksud ayat-ayat Al-Qur'an dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan. *http://iffahmuzammil.blogspot.co.id/2014/11/tafsir-marah-labid.html?m=1*(diakses pada bulan November 2014) merujuk pada buku*" Metode Tafsir Maudlu'i"* karya Abdul Hayy Al-Farmawi.

[75] Kiki Muhammad dalam skripsinya yang berjudul,*"Karakteristik Tafsir Indonesia",* hal 77.

[76] Ansor Bahary, *"Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*," (Pdf : Ulul AlbabVolume 16, No.2 Tahun 2015) hal 186.

1. Beliau menafsirkan seluruh ayat secara urut, menurut urutan dalam Al-Qur'an yakni dari surah *Al-Fatihah* hingga surah *An-Naas*.

2. Dilihat dari segi bahasa terkadang Syaikh Nawawi menerangkan makna huruf perhurufdi dalam menafsirkan Ayat Al-Qur'an Al-Karim .[77]

3. Tetapi kadang-kadang beliau pun menjelaskan makna kata per kata dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.[78]

4. Terkadang beliaumengungkapkan seluruh Makna kalimatdalam satu ayat.[79]

5. Beliau juga kadang-kadang mengaitkan ayat dengan ayat atau metode *Munasabah* untuk menafsirkan ayat dalam kitab tafsirnya Marah Labid[80]

6. Dalam penafsiran ayat terkadang beliau juga mengutip hadits di dalamnya untuk menguatkan argumennya, tapi beliau tidak menyebutkan siapa perawi hadits tersebut dan tidak disebutkan pula berasal dari mana sumber referensinya.[81]

---

[77] Seperti contoh dalam Surah Al-Fatihah ayat 1 beliau menafsirkan kata *Bismi* huruf *Ba* diartikan dengan *Baha'ullah*yang artinya kecintaan Allah selanjutnya *Sin* adalah *Sana'ullah* yang berarti ketinggian Allah dan *Mim* adalah *Mulkullahi* artinya kerajaan Allah. Lihat : (Nawawi Muhammad Vol 1, *Op.Cit*, hal 4).

[78] Seperti saat menafsirkan kata ظُلُمت(Kegelapan) diartikan gelap-gulita yang bertumpang-tindih, selanjutnya kata رعد(Guruh) diartikan dengan suara guntur yang terdengar dari awan seakan-akan awan bergetar apabila bertiup angin. Lihat : (*Ibid*, hal 16)

[79]Sebagai contoh Surah Al-Fatihah ayat 7 Syaikh Nawawi mengartikan: صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم yakni agama yang telah Allah anugerahkan agama yang hak pada hambanya dari kalangan para Nabi, syuhada, dan orang-orang shaleh. Selanjutnya غَيرِ ٱلمَغضُوبِ yakni bukan agama orang-orang Yahudi yang Allah murkai. عَلَيهِم وَلَا ٱلضَّآلِّين yakni bukan agama Nasrani yang sesat, maksudnya agama orang-orang yang sesat dari islam. Lihat : (*Ibid*, hal 6).

[80] Sebagai contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 38 dalam ayat ini disebutkan pada permulaan ayatnya قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا bahwa Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk turun ke bumi dikarenakan mereka membuat kesalahan di surga. Dalam hati mereka timbul pengertian bahwa perintah turun itu dikarenakan mereka berbuat kesalahan lalu keduanya bertobat, mereka berfikir setelah bertobat, tidak ada lagi perintah untuk turun. Kemudian Allah mengulangi perintahuntuk turun kedua kalinya, untuk memberitahukan perintah turun tetap harus dilaksanakan meskipun mereka telah bertobat. Hal ini dikaitkan dengan janji Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 30 : إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَةً *Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".*Yang dimaksud khalifah di muka bumi disini adalah Adam. Lihat : (*Ibid*, hal 34).

7. Terkadang Beliau pun menyertakan Riwayat atau kisah Nabi dan sahabatdalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya Marah Labid.[82]

8. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'anSyaikh Nawawi Al-Bantani juga menyebutkan *Asbabun Nuzul* ayat dan terkadang di dalam satu ayat beliau menyebutkan dua atau lebih asbabun Nuzul di dalam ayat tersebut.[83]

9. Untuk menguatkan penafsirannya terkadang beliau mengambil dan mengutip pendapat ulama tentang tema yang dibahas dalam suatu ayat.[84]

10. Pada ayat-ayat tertentu yang memiliki perbedaan qiraat dijelaskan perbedaan tersebut oleh Syaikh Nawawi.[85]

---

[81]Contohnya dalam surah Ali Imran ayat 169 beliau menggambarkan keadaan para syuhada dalam ayat ini dengan hadits Rasul yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas yang isinya :

إِنَّ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضْرٍ وَ إِنَّهَا تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ وَ تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا

"Sesungguhnya arwah mereka berada dalam perut burung hijau, dan sesungguhnya burung-burung hijau itu mendatangi sungai-sungai surga danmemakan buah-buahnya Lihat : (*Ibid*, hal 478).

[82] Contohnya adalah dalam Surah Ali Imran ayat 172 beliau Meriwayatkan "bahwa Abu Sufyan dan kawan-kawannya setelah pulang dari medan Uhud dan sampaidi Ar-Rauha mereka menyesal lalu berkata : " Sesungguhnya kita telah berhasil membunuh sebagian besar dari mereka dan tiada yang tersisa dari mereka kecuali hanya sedikit, lalu mengapa kita biarkan mereka, seharusnya kita kembali lagi kepada mereka dan membasmi mereka sampai akar-akarnya." Mereka hampir kembali, lalu berita itu sampai kepada Rasul kemudian beliau bermaksud untuk membuat takut pasukan kaum kafir dan memperlihatkan kepada mereka bahwa dirinya dan sahabat masih menyimpan kekuatan. Beliau pun memerintahkan sahabatnya untuk menghadapi Abu Sufyan. Kemudian Rasulullah berangkat bersama sejumlah orang dari kalangan sahabatnya yang menurut pendapat berjumlah 70 orang laki-laki. Pada saat itu para sahabatnya mengalami luka-luka, namun tetap memaksakan diri mereka untuk berangkat agar pahala tidak terlepas dari mereka. Lalu, Allah menimpakan rasa getar di hati kaum musyrik, akhirnya kaum musyrik pergi, dan turunlah ayat ini.". Lihat : (*Ibid*, hal 480).

[83] Lihat Contoh (*Ibid*, hal 557)

[84] Sebagai contoh ketika menafsirkan Surah An-Nisa ayat 6, Nawawi mengutip pendapat Imam Syafi'i tentang tidak sahnya transaksi yang dilakukan oleh anak Mumayyiz, tetapi mereka boleh diuji dalam hal tawar menawar dan ketika ingin melakukan transaksi maka harus dilakukan oleh walinya. Lihat : *Ibid*, hal 521

[85] Contohnya dalam surah Al-Fatihah ayat 5 dalam kata مَٰلِكِDibaca dengan menetapkan Alif menurut qiraat 'Asim, Kisai, dan Ya'qub, artinya Dia-lah yang mengatur dan menguasai semua urusan pada hari Kiamat nanti, Adapun menurut ulama qiraat lainnya dibaca dengan membuang Alif Maliki, yang artinya Dia-lah Yang merajai segala urusan pada Hari Kiamat dengan perintah dan larangan-Nya. Lihat : (*Ibid*, hal 5)

11. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Nawawi juga menyertakan kaidah Nahwu dalam penafsirannya.[86]

12. Terkadang setelah menafsirkan ayat beliau mengambil dan menuliskan kesimpulan dari isi ayat tersebut.[87]

13. Dalam menafsirkan ayat terkadang beliau pun menyajikan penjelasan yang keluar dari tema ayat tersebut. Tapi tetap bertujuan untuk memperkuat penafsiran ayat tersebut[88]

14. Di dalam tarjamahan tafsir Marah Labid dari jilid 1-6 yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar tidak disebutkan dan tidak diketahui bahwa terjamahan ayat dan hadits merujuk dari referensi manapun.

15. Bahrun Abu Bakar dalam tarjamahnya, kaidah penulisan kata yang diambil dari bahasa arab ditulis dengan tulisan miring *(italic letter)*[89]

C. Ayat-ayat tentang Hubb

a. Ayat-ayat tentang Pola dan Cara Allah Mencintai Manusia.

Berusaha mengetahui Hakikat Cinta Allah merupakan suatu hal yang hal yang tidak mudah dilakukan manusia. Oleh karena itu melalui wahyu Allah manusia dapat mengetahuinya.

Di bawah ini penulis akan menguraikan dengan merujuk kepada Tafsir *Marah Labid*berbagai macam pola dan cara Allah memberikan cintanya kepada hamba-hamba-Nya, diantaranya adalah :

---

[86] Contoh dalam ayat Al-Baqarah 20 beliau menyertakan penjelasan tentang kata *Ada'a* yang adakalanya dianggap sebagai *fi'il Muta'addi* dengan makna *Kullama Nawwara Lahum Maskalan*. Lihat : (*Ibid*, hal 18).

[87] Sebagai Contoh ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 28 beliau mengambil intisari ayat tersebut dengan menuliskan ringkasan atau inti ayat tersebut di paragraf akhir. Lihat : (*Ibid*, hal 24).

[88] Contoh ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 30 beliau menjelaskan tentang malaikat dan iblis yang memerangi *Jan*, Padahal ayat tersebut lebih condong berbicara tentang penciptaan manusia di bumi sebagai khalifah. Lihat : (*Ibid*, hal 26).

[89] Contoh ketika Bahrun Abu Bakar menulis kata *Ba'udah* yang berarti nyamuk beliau menulisnya dengan tulisan *Italic Letter*. Lihat, (*Ibid*, hal 23).

1. **Dengan cara memberikan pahala kepada hamba-Nya**

Di dalam **Surah Al-Baqarah ayat 195** disebutkan

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (البقرة : 195)

sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah 195)[90]

Dalam Menafsirkan ayat ini Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa **يُحِبُّ** di sini adalah Allah mencintai hambanya dengan cara memberikan pahala dan menghendaki kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik.[91]

Sedangkan tatkala menafsirkan**Surah Al-Imran Ayat 57** yang berbunyi :

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ (ال عمرن : 57)

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (Ali Imran 57) [92]

Beliau menjelaskan maksudAllah memberi pahala disini adalah memberikan pahala kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Dan yang dimaksud orang-orang beriman disini adalah mereka yang beriman kepada Nabi dan juga Rasul Allah.[93]

---

[90] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 47.
[91] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 1 hal 368.
[92] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 85.
[93]Hafs membacanya dari 'Asim *Fayuwaffihim* dengan memakai *Ya*, sedangkan *damir*-nya merujuk kepada Allah SWT. Akan tetapi ulama qiraat lain membacanya dengan memakai *Nun*, yakni *Fanuwaffihim*. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 1, hal 368.)

Lalu di dalam**Surah Ali-Imran ayat 148** disebutkan

فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنيَا وَحُسنَثَوَابِ ٱلأَخِرَةِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلمُحسِنِينَ (ال عمرن : 148)

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (Ali Imran 148) [94]

Ketikabeliau menafsirkan ayat ini beliaumenjelaskan bahwa yang dimaksud denganmemberi pahala disini adalah**1.** Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia 2. Dan pahala di akhirat. Karena mereka mengakui kesalahan mereka[95]

Beliau pun menafsirkancara Allah mencintai manusia dengan cara memberi pahala kepada hambanya di dalam **surah Al-Maidah ayat 54**yang berbunyi:

فَسَوفَيَأتِيٱللَّهُبِقَوميُحِبُّهُم وَيُحِبُّونَهُ(المائدة : 54)

---

[94] Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit*, hal 100.

[95]"Pahala di dunia" berupa kemenangan, ganimah, dapat mengalahkan musuh, pujian yang baik, cerahnya hati karena cahaya iman, lenyapnya kegelapan syubhat dan terhapusnya kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa. "Pahala di akhirat" berupa Allah menentukan mereka mendapatkan surga dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya, seperti fasilitas-fasilitas, kesenangan-kesenangan dan berbagai kegembiraan dan penghormatan di hari akhir.Ayat ini berkesinambungan dengan dua ayat sebelumnya yakni ayat 146 dan 147 yang menceritakan tentang kesabaran para Nabi dalam menegakkan kalimat Ilahi dan keadaan umat muslim yang meminta tolong kepada kaum munafik untuk memintakan jaminan keamanan dari Abu Sufyan dalam perang Uhud setelah muncul perkataan "Nabi kamu telah dibunuh" pada ayat 146. Dan setelah itu mereka memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan mereka dengan doa: رَبَّنَا ٱغفِر لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسرَافَنَا فِي أَمِنَا وَثَبِّت أَقدَامَنَا وَٱنصُرنَا عَلَى ٱلقَومِ ٱلكَٰفِرِينَ"*Yang artinya : Ya Tuhan Kami ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*Pada ayat 147. Lihat: (Nawawi Muhammad*, Op.Cit,* Vol 1,hal *456*)."

(maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya (Al-Maidah 54)[96]

Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud Orang-orang yang dicintai Allahdalam ayat ini adalah Abu Bakar dan teman-temannya, karena merekalah yang memerangi orang-orang yang murtad.[97]Lalu di sebutkan **ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُ** *(Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya)* Syaikh Nawawi menafsirkan bahwa Allah memberikan pahala kepada Abu Bakar dan teman-temannya[98]

2. Dengan cara mengampuni dosa hamba-hamba-Nya

Di dalam **Surah Ali Imran ayat 31** disebutkan

إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ(ال عمرن : 31)

---

[96] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 169.

[97]Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali ibnu Abi Thalib, Al-Hasan, Qatadah, Ad-Dahhak, dan Ibnu Jurraj mereka menyebut Abu Bakar dan teman-temannya adalah orang yang dicintai Allah pada ayat ini. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 2, hal 111).

[98]Makna *Yuhibbuhum* ialah Allah memberikan Ilham kepada mereka untuk melakukan ketaatan dan Dia memberikan pahala atas ketaatannya. Dan makna *Yuhibbunahu* ialah mereka menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Lemah lembut disini ditafsirkan Syaikh Nawawi bersikap kasih sayang kepada umat mukminin dan bersikap keras terhadap kaum kafir. Sabda Nabi SAW pun dikatakan : "Ketika Rasulullah SAW masih berada di Makkah, Abu Bakar selalu melindunginya, menetapinya dan melayaninya tanpa mempedulikan seorang pun di antara orang-orang yang angkara murka dari kaum kafir dan setan-setan mereka. Pada masa kekhalifahannya pun dia mengirimkan pasukan untuk memerangi orang-orang yang murtad dan pembangkang yang tidak mau membayar zakat., sehingga mereka dapat dikalahkannya, dan Allah menjadikan hal itu sebagai permulaan dari kerajaan Islam. Lihat, (Nawawi Muhammad Vol 2, *Loc.Cit.)*

"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Ali Imran 31) [99]

Beliau menafsirkannya bahwaAllah mencintai hamba-Nya yang taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Dengan cara Meridhai mereka dan membuka Hijab-hijab dari hati mereka dengan memaafkan dosa-dosa mereka yang telah lalu.[100]

Namun tatkala beliaumenafsirkan**Surah An-Nur ayat 22** :

وَلَا يَأْتَلِۦٓأُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْأُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلْيَعْفُواْوَلْيَصْفَحُوٓاْأَلَاتُحِبُّونَأَنيَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (النّور : 22)

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah

---

[99] Al-Qur'an dan terjemahanny, *Op.Cit*, hal 80.

[100]Dalam Surah Ali-Imran ayat 31 menjelaskan bahwasanya jiakalau umat manusia mencintai Allah maka hendaklah ia mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Adapun penyebabnya adalah perkataan mereka, "Kami adalah anak-anak dan kekasih Allah".Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW berdiri di hadapan orang-orang Quraisy yang sedang berada di dalam Masjidil Haram, telah memasang berhala mereka, mengalungkan telur burung unta pada berhala tersebut, dan memasang anting-anting pada telinga mereka, sedangkan mereka bersujud kepada berhala-berhala itu maka Nabi SAW bersabda: يا معشر قريش والله لقد خالفتم ملّة أبيكم إبراهيم و إسماعيل*"Hai golongan kaum Quraisy, demi Allah, sesungguhnya kamu telah menyimpang dari agama ayahmu, Ibrahim dan Ismail."*Orang-orang Quraisy pun menjawab*,"Sesungguhnya kami menyembah berhala ini tiada lain karena cinta kepada Allah, agar berhala-berhala ini mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya "*. Maka, turunlah ayat ini. Lihat : (Nawawi Muhammad*, Op.Cit* ,Vol 1, Hal 344).

kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (An-Nuur : 22)[101]

Bahwa yang dimaksud dengan mengampuni disini adalah Allah mengampuni perbuatan seseorang yang berbuat salah terhadapnya dan tidak memutuskan bantuan terhadap mereka yang telah menyakitinya.[102]

3. Dengan cara memuliakan dan menghormati hamba-hamba-Nya

Dalam**Surah Ali Imran ayat 146** disebutkan

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِير فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسْتَكَانُواْ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ (ال عمرن : 146)

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana

---

[101] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 546.

[102] Ulama ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sahabat Abu Bakar karena dia bersumpah bahwa dirinya tidak akan memberi nafkah kepada Mistah yang merupakan anak laki-laki bibinya, sedangkan Mistah termasuk salah seorang fakir dari kaum Muhajirin dan yatim yang sejak kecil berada dalam pemeliharaannya, dan Abu Bakar selalu memberi nafkah kepadanya, lalu ia bersumpah untuk tidak lagi menafkahinya ketika Mistah dan teman-temannya terlibat dalam berita bohong tentang 'Aisyah.Setelah diturunkan ayat-ayat yang membersihkan nama 'Aisyah dari berita bohong itu, Abu Bakar berkata kepada mereka, "Pergilah kamu, kamu bukan lagi termasuk kerabatku dan aku bukan lagi kerabatmu, dan jangan sekali-kali ada seseorang di antara kamu yang masuk ke dalam rumahku".Maka mereka keluar tanpa mengetahui harus kemana mereka pergi dan arah mana mereka akan berangkat. Sebagian sahabat ada yang bersumpah bahwa mereka tidak akan lagi memberi sedekah kepada orang-orang yang pernah membicarakan sesuatu tentang berita bohong itu.Kemudian, Rasulullah SAW memanggil Abu Bakar dan membacakan kepadanya ayat ini, dan ketika sampai pada firmannya أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Apakah kamu tidak suka Allah mengampunimu ?"*Maka Abu Bakar berkata, "Benar wahai Tuhanku, sesungguhnya aku suka bila aku diampuni," lalu Abu Bakar pulang ke rumahnya dan memanggil Mistah beserta teman-temannya, kemudian berkata, "Aku menerima apa yang telah diturunkan oleh Allah dengan patuh dan sepenuh hati, dan sesungguhnya yang telah aku lakukan kepadamu tidak lain karena Allah murka terhadapmu. Adapun bila Dia telah memaafkanmu, maka kuucapkan selamat datang kembali." Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 4, Hal 358).

yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar[103]

Pada ayat ini Beliau menafsirkan bahwa Allah mencintai hambanya dengan cara memuliakan dan menghormati hamba-hambanya yang bersabar dikarenakan mereka tidak lemah ketika mereka berhadapan dengan musuh atau ditimpa musibah dan tidak mengeluh.[104]

4. Dengan cara meridhoi hamba-hamba-Nya

Di dalam **Surah At-Taubah ayat 108** disebutkan

لَا تَقُم فِيهِأَبَدا لَّمَسجِدٌأُسِّسَعَلَى ٱلتَّقوَىٰ مِن أوَّلِيَومٍأَحَقُّأَنتَقُومَفِيهِ فِيهِرِجَالٌيُحِبُّونَأَنيَتَطَهَّرُواْوَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلمُطَّهِّرِينَ(التّوبة : 108)

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada

---

[103] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 100.

[104]Ayat ini berisi tentang contoh kesabaran para Nabi yang menegakkan agama Allah yang harus diikuti oleh umat Muhammad SAW. Para Nabi menegakkan agama Allah dulu dengan cara berperang untuk menguatkan agama Allah. Mereka mendapat bantuan dari sahabat-sahabatnya yang tetap teguh dimedan perang, lalu mereka tertimpa kerugian akan tetapi mereka tidak lemah. Yakni mereka tidak bersikap kecut, sebab musibah yang menimpa mereka tidak lain dalam jalan ketaatan kepada Allah dan menegakkan agamanya serta menolong rasulnya. Dalam kalimat وَمَا ضَعُفُواْditafsirkan oleh Syaikh Nawawi tidaklah mereka menjadi kurang semangat untuk memerangi musuh dan kalimat وَمَا ٱستَكَانُواْYakni tidak merasa rendah diri untuk menghadapi musuh mereka seperti yang dilakukan oleh umat muslim ketika perang Uhud dikatakan kepada mereka " Nabi kamu telah dibunuh " lalu mereka bermaksud meminta pertolongan seorang munafik yaitu Abdullah ibnu Ubay untuk memintakan jaminan keamanan dari Abu Sufyan. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op,Cit,* Vol 1,Hal 453).

orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (At-Tawbah : 108)[105]

Dalam ayat ini Beliau menafsirkan bahwa salah satu cara Allah mencintai hambanya adalah dengan caraAllah rida terhadap orang-orang yang membersihkan diri. Orang-orang yang membersihkan diri di sini adalah para penduduk Muslim Quba yang beribadah di dalamMasjid Quba.[106]

5. Dengan cara membela orang-orang Mu'min

---

[105] Al-Qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit,* hal 299.

[106]Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW pulang dari perang Tabuk dan turun beristirahat di Zu Awan, suatu tempat yang berada di dekat kota Madinah, datanlah orang-orang munafik, lalu meminta Nabi SAW agar sudi mendatangi masjid mereka, lalu turunlah ayat ini . Dan Rasulullah pun memanggil Malik ibnu Dukhsyum, Ma'an ibnu 'Adiy dan 'Amir ibnu Sakan serta Wahsyi, lalu bersabda kepada mereka : انطلقوا إلي هذا المسجد الظالم أهله فاهدموا و احرقوه **"***Berangkatlah kalian kemasjid yang zalim ahlinya, lalu runtuhkanlah dan bakarlah masjidnya*." Rasulullah pun memerintahkan agar bekas masjid itu dijadikan tempat pembuangan sampah yang dilemparkan ke dalamnya bangkai dan sampah. Sedangkan Abu 'Amir yang fasik mati di negeri Syam yaitu Qinsirin dalam keadaan terasing dan sendirian.(Sungguh masjid yang didirikan atas dasar takwa) yakni asalnya dibangun atas dasar ketaatan dan untuk berdzikir menyebut nama-Nya (sejak hari pertama) dari hari-hari pembangunannya, karena sesungguhnya Rasulullah membangun masjid di Quba dan shalat di dalamnya di hari-hari beliau tinggal di Quba, yaitu hari senin, selasa, rabu, dan kamis,lalu pada pagi hari Jum'atnya beliau meninggalkannya dan memasuki kota Madinah (lebih patut kamu shalat di dalamnya) yakni lebih berhak bagimu untuk shalat di dalamnya. (di dalamnya) yakni ahli masjid ini (terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri) dari hadas, jinabah, najis dan berbagai macam kotoran, mereka adalah Bani 'Amir ibnu 'Auf yang telah membangunnya Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkan dari 'Uwair ibnu Sa'idah bahwa Nabi SAW mendatangi mereka di masjid Quba lalu bersabda : **إنّ الله تعالي قد أحسن عليكم التّناء في الطهور في قصّة مسجدكم فما هذا الطهور الّذي تطهّرون به "***Sesungguhnya Allah SWT telah memuji kamu dengan baik dalam hal bersuci berkenaan dengan kisah masjid kamu ini,lalu bagaimanakah cara bersuci yang kamu biasa lakukan itu ?"* Yakni, jelaskan kepadaku cara bersuci kalian yang menyebabkan kalian mendapat pujian dari Allah karenanya. Mereka menjawab, *"Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui sesuatu pun, akan tetapi dahulu kami mempunyai tetangga dari kalangan orang-orang Yahudi, dan mereka selalu mencuci dubur mereka bila telah buang air besar, maka kami membasuhnya pula sebagaimana yang mereka lakukan.*"Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar disebutkan, bahwa mereka menjawab pertanyaan Nabi SAW dengan mengatakan, "Kami mengiringi batu dengan air dalam bersuci", maka Nabi SAW menjawab :هو ذاك فعليكموه "*Itulah yang aku maksudkan, aka peganglah cara itu olehmu*." Lihat, (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 3,Hal 14.)

Di dalam**Surah Al-Hajj ayat 38** disebutkan bahwa Allah membela orang-orang yang beriman **:**

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ (الحجّ : 38)

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. (Al-Hajj 38)[107]

KemudianBeliau menafsirkan ayat ini bahwa membela yang dimaksud adalah Allah sangat membela orang-orang yang beriman dari bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik.[108]

6. Dengan cara menjaga dan membuat hamba-Nya mencintai keimanan mereka

Tatkala Nawawi menafsirkan**Surah Al-Hujurat ayat 7 :**

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ (الحجرات : 7)

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (Al-Hujurat : 7)

---

[107] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 518.

[108]Ibnu Kasir dan Abu 'Amr membacanya *Yadfa'u* dengan *Ya* yang di *fathah* kan dan *Dal* di *sukun* kan, serta *Fa* di *fathah* kan. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *Ya* di *dammah* kan, *Dal* di *fathah* kan disertai *Alif* dan *Fa* di *kasrah* kan. Lihat, (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 4, Hal 252).

Beliau menjelaskan dalam ayat ini bahwa salah satu cara Allah mencintai hambanya adalah Allah menjaga dan mencintaimanusia dengan cara menjadikan manusia cinta kepada keimanannya.[109]

b. Ayat-ayat tentang Ciri-ciri Manusia yang dicintai Allah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ciri manusia yang dicintai oleh Allah diantaranya adalah **1.ٱلْمُحْسِنِينَ**:Orang-orang yang berbuat baik 2.**ٱلتَّوَّٰبِينَ**= Orang-orang yang bertaubat**3.ٱلْمُتَطَهِّرِينَ**= Orang-orang yang menyucikan diri **4.ٱلْمُتَّقِينَ**= Orang-orang yang bertaqwa **5.ٱلصَّٰبِرِينَ**= Orang-orang yang sabar **6.ٱلْمُتَوَكِّلِينَ**= Orang-orang yang bertawakal,**7.ٱلْمُقْسِطِينَ**= Orang-orang yang adil **8.الْمُجَاهِدُوْنَ**=Orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Syaikh Nawawi menafsirkan dalam tafsirnya ayat-ayat yang mengategorikan ciri-ciri manusia yang dicintai oleh Allah. Di bawah ini akan dijelaskan dengan rinci makna manusia-manusia yang dicintai oleh Allah.

a. ٱلْمُحْسِنِينَ:Orang-orang yang berbuat baik

---

[109]Yakni Allah menerangkan keimanan dan mendekatkannya kepada hamba-hambanya serta meresapkannya kepada mereka. وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُم(Dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu) yakni melalui bukti yang meyakinkan sehingga iman tidak pernah kamu tinggalkan dan iman tidak akan keluar dari hati mereka. وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ(serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan) ketiga perkerti ini merupakan lawan kata dari iman yang sempurna. Karena sesungguhnya iman yang sempurna itu menggabungkan pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan pengamalan dengan semua anggota tubuh,Kekafiran itu adalah pendustaan dengan hati dan kefasikan itu adalah pendustaan yang dilakukan oleh lisan, dan kedurhakaan adalah meninggalkan perintah.Lihat, (Nawawi Muhammad,*Op.Cit* , Vol 6, Hal 102).

Di dalam Al-Qur'an terdapat lima kata ٱلۡمُحۡسِنِينَ yang menjadi bukti bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik yakni terdapat pada **Surah Al-Baqarah ayat 195, Surah Ali-Imran ayat 134, Surah Ali-Imran ayat 148, Surah Al-Maidah ayat 13, Surah Al-Maidah ayat 93.** Secara bahasa ٱلۡمُحۡسِنُ berarti orang yang baik, akhlak dan amalnya, baik perjalanan hidupnya dan shaleh[110]

Syaikh Nawawi menafsirkannya dan menjelaskan makna kata ٱلۡمُحۡسِنِينَ sebagai berikut :

Di dalam**Surah Al-Baqarah ayat 195:**

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ وَأَحۡسِنُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (البقرة : 195)

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah : 195) [111]

[110] Rian Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014) hal 369.

[111].Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 47.

Beliau menafsirkan maksud dari kata ٱلۡمُحۡسِنِينَdi sini adalah berbuat baikdalam membelanjakan hartanya dijalan Allah SWT dalam berinfak kepada orang yang biayanya ditanggung oleh hamba tersebut.[112]

Sedangkan tatkala beliau menafsirkan **Surah Ali-Imran ayat 134 :**

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (ال عمرن : 134)

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Ali Imran 134)[113]

Beliau menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mencintai hambanya yang berbuat kebajikan dan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Lalu Di dalam kalimat وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ, beliau menjelaskan bahwa kecintaan Allah SWT kepada hambanya merupakan derajat pahala yang paling besar.[114]

---

[112]Yaitu dengan memberi nafkah mereka dengan tidak berlebihan atau menguranginya (peristiwa menunaikan umrah qada'), dan tidak menjerumuskan dirinya kedalam kebinasaan dengan cara mencegah dirinya dalam pembelanjaan harta dijalan Allah, berlebihan dalam membelanjakan harta, atau menyia-nyiakan segi penghidupan. Lihat:(Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 1, hal 180)

[113] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 98.

[114]Diriwayatkan dari 'Isa ibnu Maryam, bahwa ia pernah mengatakan bahwa kebaikan itu bukanlah engkau berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita karena hal itu artinya membalas budi. Kebaikan yang sesungguhnya hanyalah bila kita berbuat baik kepada orang-orang yang berbuat buruk kepada kita.Perlu diketahui bahwa berbuat baik kepada orang lain itu adakalanya dengan cara menyampaikan hal yang bermanfaat atau menghindarkannya dari marabahaya. Adapun pengertian menyampaikan hal yang bermanfaat kepadanya termasuk di dalamnya menyebarkan ilmu dengan mengajar orang-orang yang bodoh dan memberi petunjuk

Lalu di dalam**Surah Ali-Imran ayat 148 :**

فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَاوَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡأٓخِرَةِوَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ(ال عمرن : 148)

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (Ali Imran : 148)[115]

Beliau menafsirkan makna kata **ٱلۡمُحۡسِنِينَ** dalam ayat ini adalah"orang-orang yang mengakui dirinya berbuat kesalahan".[116]

Setelah itu Beliau menjelaskan bahwa Allah akan menyebut mereka sebagai orang-orang yang berbuat kebaikan, dan Allah akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang Allah cintai, hingga mereka mengetahui bahwa tidak ada jalan bagi seorang hamba untuk dapat sampai ke hadirat Ilahi, kecuali dangan menampakkan kerendahan, kehinaan dan kelemahan.[117]

Selanjutnya di dalam**Surah Al-Maidah ayat 13 :**

---

kepada orang-orang yang tersesat. Termasuk pula ke dalam pengertian ini membelanjakan harta di jalan-jalan kebaikan dan ibadah.Adapun mengenai menolak bahaya dari orang lain, adakalanya dengan tidak memperdulikan keburukan yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Yakni, tidak memikirkan untuk membebaskan orang lain dari tagihan yang berada pada tanggungannya. Hal ini termasuk ke dalam makna memberi maaf orang lain. Ayat ini menunjukkan segala segi berbuat kebaikan kepada orang lain. Lihat :(Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, Hal 442.)

[115] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 100.

[116] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1 Hal 456.

[117] Nawawi Muhammad Vol 1, *Loc.Cit*

فَبِمَا

نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ (المائدة : 13)

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Al-Maidah : 13)[118]

Dengan mengutip riwayat Ibnu Abbas, Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang baik (ٱلْمُحْسِنِينَ) disini adalah apabila mereka memaafkan kesalahan orang lain maka mereka adalah orang baik, dan apabila mereka berbuat baik maka sesungguhnya Allah mencintai mereka.[119]

---

[118]Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 169.

[119]Ayat ini menjelaskan tentang kisah Bani Israil yang mengingkari janji kepada Allah SWT, di ayat 12 disebutkan bawasanya mereka berjanji tidak akan menyambah kepada selain Allah dan tidak mempersekutukannya. Tetapi setelah itu mereka melanggar janji dengan mendustakan rasul-rasul dan membunuh para Nabi serta menyembunyikan sifat Nabi Muhammad SAW. Hanya sebagian kecil dari mereka yang telah beriman dan ada yang tetap dalam kekafirannya tapi mereka tetap berpegang teguh kepada perjanjian damai dan tidak berkhianat maka Allah memerintahkan untuk tidak menghukum mereka dan memaafkan mereka. Lihat(Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 2, Hal 55.)

Pada penafsiran yang terakhir tentang ٱلْمُحْسِنِينَ dalam**Surah Al-Maidah ayat 93 :**

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ(المائدة : 93)

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Al-Maidah : 93)[120]

Beliau menjelaskanyang dimaksud dengan kalimat وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَadalah Allah mencintai orang yang mengerjakan amalan saleh dan beriman mereka menghindari hal-hal yang diharamkan yang pernah dilakukan pendahulu-pendahulunya.[121]

b. ٱلتَّوَّٰبِينَ= Orang-orang yang bertaubat.

---

[120] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 177.

[121]Seperti meminum khamar dan judi dengan berupaya sekuat tenaga untuk menghindarinya, menjauhi hal-hal yang diharamkan bagi mereka sesudah itu dengan mengharamkannya, menghindarkan diri dari kemaksiatan, mengambil usaha yang baik dan menekuninya. Diriwayatkan bahwa ketika diturunkan ayat yang mengharamkan khamar, para sahabat berkata, "Sesungguhnya saudara-saudara kami dahulu dalampeperangan Uhud meminum khamar, kemudian mereka gugur, maka bagaimanakah nasib mereka ?" maka turunlah ayat ini. Lihat (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 2, Hal 155.)

Secara Bahasa ٱلتَّوَّٰبِ diartikan Orang yang minta maaf, orang yang meminta ampun.[122]

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang taubat Tapi hanya disebutkan dalam satu ayat yang menjadi bukti bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat yakni pada **Surah Al-Baqarah ayat 222**. Syaikh Nawawi menafsirkannya dalam tafsir *Marah Labid*.

Di dalam**Surah Al-Baqarah ayat 222 :**

وَيَسأَلُونَكَ عَنِ المَحِيضِقُلهُوَأَذىفَٱعتَزِلُواْٱلنِّسَاءَفِيٱلمَحِيضِوَلَاتَقرَبُوهُنَّحَتَّىٰيَطهُرنَفَإِذَاتَطَهَّرنَفَأتُوهُنَّمِنحَيثُأَمَرَكُمُٱللَّهُإِنَّٱللَّهَيُحِبُّٱلتَّوَّٰبِينَوَيُحِبُّٱلمُتَطَهِّرِينَ (البقرة : 222)

222. Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (Al-Baqarah : 222)[123]

---

[122] *Kamus Mutarjim dalam Aplikasi Android.*
[123] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 54.

Beliau menafsirkan bahwa yang dimaksud bertaubat disini adalah menyesali dosa yang telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya.[124]

c. ٱلْمُتَطَهِّرِينَ= Orang-orang yang menyucikan diri.

Secara bahasa ٱلْمُتَطَهِّر diambil dari kata *Al-Muthahhir* yang berarti pembersih, penyuci.[125]

Di dalam Al-Qur'an terdapat bayak ayat-ayat yang bertemakan tentang menyucikan diri tetapi hanya terdapat satu ayat yang menjadi bukti bahwa Ciri-ciri Allah SWT mencintai hambanya yang bersuci. Syaikh Nawawi pun menafsirkannya dalam tafsir *Marah Labid*. Yakni pada **surah Al-Baqarah ayat 222**.

Di Dalam**Surah Al-Baqarah ayat 222 :**

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة : 222)

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.

---

[124] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 1 Hal 214.
[125]Kamus Mutarjim, *Op.Cit*

Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (Al-Baqarah : 222)[126]

Beliau menafsirkanmaksud dariorang-orang yang menyucikan diri dalam ayat ini adalah orang yang menyucikan diri dari perbuatan-perbuatan durhaka, misalnya mendatangi wanita padasaat haid dan mendatanginya pada liang anusnya.[127]

d. **ٱلْمُتَّقِينَ**= Orang-orang yang bertaqwa

Secara bahasa **ٱلْمُتَّقِ***Fa'il* yang diambil dari kata *Taqwa.*[128]

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat yang bertemakan taqwa, diantaranya pun menjelaskan tentang ciri-ciri Allah dalam mencintai orang yang bertaqwa diantaranya terdapat pada **Surah Ali Imran ayat 76, Surah At-Taubah ayat 4, Surah At-Taubah ayat 7.**Syaikh Nawawi pun menafsirkan kata *Al-Muttaqin* tersebut dalam tafsirnya.

Dalam**Surah Ali Imran ayat 76 :**

---

[126] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 54

[127]Menurut pendapat lain, makna ayat ialah Allah menyukai orang-orang yang suka beristinja dengan air. Lihat :(Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 1, hal 214).

[128]*Kamus Mutarjim, Op.Cit*

بَلَىٰ مَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ (ال عمرن : 76)

(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa (Ali Imran : 76)[129]

Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa Orang yang bertaqwa disini adalah orang yang menunaikan janji kepada dirinya sendiri dan orang yang mengerjakan amal-amal ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.[130]

Sedangkan dalam**Surah At-Taubah ayat 4:**

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ثُمَّ لَمۡ يَنقُصُوكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَمۡ يُظَٰهِرُواْ عَلَيۡكُمۡ أَحَدٗا فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ(التّوبة : 4)

kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa (At-Tawbah : 4)[131]

---

[129] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 88.

[130]Ayat ini menunjukkan besarnya urusan menunaikan janji. Hal itu disebabkan amal ketaatan tersebut tersimpulkan di dalam dua perkara, yaitu menghormati perintah Allah dan berbelas kasih kepada sesama makhluk Allah.Lihat, (Nawawi Muhammad, *Op.Cit,* Vol 1 hal 385).

[131] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 278.

Beliau menjelaskan ٱلْمُتَّقِينَ orang-orang yang bertaqwa dalam ayat iniadalah orang-orang yang menghindarkan dirinya dari merusak perjanjian.[132]

Kemudian di dalam **Surah At-Taubah ayat 7 :**

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ (التّوبة : 7)

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haraam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa (At-Tawbah : 7)[133]

Beliau menjelaskan Ayat ini bermunasabah dengan ayat 4 yang dimana di ayat 4 Syaikh Nawawi menyebutkan untuk tidak merusak perjanjian walaupun dengan orang musyrik sekalipun. Arti Taqwa disini dalam Marah Labid juga disebutkan sama seperti ayat 4 yakni orang-orang yang menghindarkan diri dari merusak janji.[134]

---

[132]Karena sesungguhnya memelihara janji itu termasuk ke dalam bab takwa, dan sesungguhnya menyamakan orang yang menunaikan janjinya dan orang yang menghianati janjinya merupakan sikap yang bertentangan dengan citra ketakwaan, sekalipun yang berjanji dengannya adalah orang musyrik.Contohnya adalah Bani Damrah, suatu puak dari Bani Kinanah, Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyempurnakan perjanjiannya terhadap mereka sampaihabis masa berlakunya.Pada masa itu mashi tersisa waktu selama sembilan bulan bagi mereka. Sesungguhnya mereka tidak pernah berkhianat terhadap perjanjiannya dengan Rasul SAW. (Nawawi Muhammad, Op.Cit, Vol 2, Hal 589.)

[133] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 279.

[134]Orang musyrik yang melanggar janji dengan Rasul tidak berhak mendapatkan perjanjian keamanan di sisi Allah dan Rasul-Nya. Kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian damai di dekat tanah suci pada hari Hudaibiyah. Mereka adalah orang-orang yang dikecualikan sebelum ada pengecualin ini,karena sesungguhnya mereka telah dikecualikan melalui firman Allah sebelumnya diayat 4, mereka terdiri dari Bani Kinanah dan Bani Damrah, maka

e. ٱلصَّٰبِرِينَ= Orang-orang yang sabar

Secara bahasa ٱلصَّبْر adalah Fa'il dari صبر yang berarti kesabaran.[135]

Di dalam Al-Qur'an banyak tema tentang kesabaran dan terdapat ayat yang menjelaskan salah satu ciri manusia yang dicintai Allah yakni ٱلصَّٰبِرِينَ terdapat pada **surah Ali Imran ayat 146,** Syaikh Nawawi Al-Bantani pun menafsirkan kata tersebut di dalam tafsirnya Marah Labid.

Di dalam**Surah Ali Imran ayat 146 :**

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيّ

قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٞ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا

ٱسْتَكَانُواْ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ(ال عمرن : 146)

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana

---

intailah gerak-gerik mereka,tetapi jangan kaum Muslim memerangi mereka. فَمَا ٱسْتَقَٰمُواْ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُواْ لَهُمْ selama mereka bersikap lurus terhadapmu (Rasulullah) dalam perjanjian itu,maka berlaku luruslah kamu terhadap mereka dengan sikap yang seimbang. Sesungguhnya Rasulullah bersikap lurus kepada mereka dalam perjanjiannya sampai mereka sendirilah yang merusak perjanjian tersebut karena membantu Bani Bakar yang menjadi teman sepakta kaum musyrik untuk menyerang Bani Khuza'ah yang menjadi teman sepakta Nabi SAW.Diriwayatkan bahwa Bani Bakar menyerang BanI Khuza'ah saat Rasululah sedang tidak ada ditempat, lalu orang-orang Quraisy membantu mereka dengan senjata, sehingga Bani Khuza'ah mengirim delegasi kepada Rasulullah SAW yaitu 'Amr ibnu Salim Al-Khuza'i, Maka Rasulullah menjawabnya *" Semoga aku tidak mendapat pertolongan jika aku tidak menolong kamu"*. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 2, Hal 592.)

[135]*Kamus Mutarjim*, *Op.Cit*

yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.[136]

Beliau menafsirkan yang dimaksuddengan Orang-orang yang sabar disini adalah sabar dalam menanggung kesulitan-kesulitan di jalan Allah. [137]

f. **ٱلْمُتَوَكِّلِينَ**= Orang-orang yang bertawakal

Secara Bahasa **ٱلْمُتَوَكِّل**adalah Fa'il dari kata **توكّل**yang berarti bersandar atau bertawakal[138]

Ciri-ciriorang yang dicintai oleh Allah salah satunya adalah orang-orang yang bertawakal. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjadi bukti bahwasanya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal diantaranya adalah dalam**Surah Ali-Imran ayat 159**, Syaikh Nawawi menafsirkan ayat tersebut dan tentang orang yang bertawakal dalam tafsirnya Marah Labid.

Di dalam**Surah Ali-Imran ayat 159 :**

فَبِمَا رَحمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُم وَلَو كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلقَلبِ لَٱنفَضُّوا مِن حَولِكَ فَٱعفُ عَنهُم وَٱستَغفِر لَهُم وَشَاوِرهُم فِي ٱلأَمرِ فَإِذَا عَزَمتَ فَتَوَكَّل عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلمُتَوَكِّلِينَ (ال عمرن : 159)

---

[136] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 100.
[137] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, hal 455.
[138]*Kamus Mutarjim, Op.Cit*

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Ali Imran : 159)[139]

Beliau Menafsirkan kata ٱلْمُتَوَكِّلِينَ.dalam ayat ini adalah orang yang memelihara faktor-faktor lahiriahnya, tetapi tidak meyakininya dengan sepenuh hati, selain menyerahkannya kepada pemeliharaan dan bantuan dari Allah SWT untuk keberhasilannya.[140]

g. ٱلْمُقْسِطِينَ= Orang-orang yang adil

Secara bahasa ٱلْمُقْسِط fa'il dari قسط yang berarti adil, keadilan, kejujuran.[141]

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang ciri-ciri manusia yang dicintai Allah salah satunya adalah tema tentang orang-orang yang adil. Ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil diantaranya adalah **Surah Al-Maidah ayat 42, Surah Al-Hujurat ayat 9, Surah Al-Mumtahanah ayat 8.**

Dalam**Surah Al-Maidah ayat 42 :**

---

[139] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 103.

[140]Khususnya dalam bermusyawarah karena ayat ini mengandung tema tentang musyawarah. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, Hal 469).

[141]*Kamus Mutarjim, Op.Cit*

سَمَّٰعُونَ

لِلۡكَذِبِأَكَّٰلُونَلِلسُّحۡتِفَإِنجَاءُوكَفَٱحۡكُمۡبَيۡنَهُمۡأَوۡأَعۡرِضۡعَنۡهُمۡوَإِنتُعۡرِضۡعَنۡهُمۡفَلَنيَضُرُّ

وكَشَيۡاوَإِنۡحَكَمۡتَفَٱحۡكُمۡبَيۡنَهُمۡبِٱلۡقِسۡطِإِنَّٱللَّهَيُحِبُّٱلۡمُقۡسِطِينَ(المائدة : 42)

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil (Al-Maidah : 42)[142]

Beliaumenjelaskan yang dimaksud dalam kalimat إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَadalah Allah memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat adil. Dan orang-orang yang berbuat adil disini menurut beliau adalah adil dalam memutuskan suatu hukum.[143]

Sedangkan dalam**Surah Al-Hujurat ayat 9 :**

---

[142] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 89.

[143]Ayat ini berisikan tentang peradilan kepada kaum kafir yang berbuat kesalahan dan datang kepada hakim muslim untuk meminta diadili perkaranya. Umat muslim tidak wajib mengadili perkara atau menjatuhkan had kepada dua orang kafir yang datang kepada mereka untuk diadili. Lihat, (Nawawi Muhammad, *Op.Cit,*Vol 2, Hal 91).

وَإِن

طَائِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟

ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ

تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

(الحجرات : 9)

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Al-Hujurat : 9)[144]

Belaiumenjelaskan yang dimaksud dengan Orang-orang yang berlaku adil disini adalah bersikap adil dalam melakukan segala hal yang mereka kerjakan dan meninggalkan hal yang mereka tinggalkan, maka sikap ini akan mengantarkan pelakunya pada derajat yang paling mulia dan kedudukan yang paling tinggi.[145]

Lalu di dalam **Surah Al-Mumtahanah ayat 8 :**

---

[144] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, Hal 846.
[145] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 6, hal 105.

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ

فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ (

الممتحنة : 8)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Al-Mumtahanah : 8)[146]

Beliau menjelaskan pula makna ٱلْمُقْسِطِينَ disini yakni orang-orang yang bertakwa dan gemar bersilaturahmi.[147]

h. **المُجَاهِدُوْنَ** = Orang-orang yang berjihad

Secara bahasa **المُجَاهِدُ** diartikan pejuang dan pembela agama Allah[148]

Di dalam Al-Qur'an terkandung banyak tema tentang jihad dan diantaranya ada tema tentang Allah mencintai orang yang berjihad dijalannya. Ayat yang membahas tentang tema tersebut adalah Surah Ash-Shaf ayat 4. Syaikh Nawawi pun menafsirkan ayat tersebut dalam Tafsir beliau Marah Labid.

---

[146] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 924.

[147] Diriwayatkan dari 'Abdullah ibnu Zubair,bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Asma binti Abu Bakar,arena sesungguhnya ibunya yang bernama Qatilah binti 'Abdul 'Uzza yang musyrik mengirimkan beberapahadiah kepadanya, tetapi Asma menolak tidak mau menerimanya dan tidak mengizinkan Qatilah masuk ke rumahnya. Lalu, turunlah ayat ini, maka Nabi SAW memerintahkan kepada Asma agar mengizinkan ibunya masuk menemuinya dan menerima hadiahnya serta memuliakannya dan berbuat baik kepadanya.Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 6, hal 370).

[148] Rian Hidayat, *Op.Cit*, hal 370.

Dalam**Surah Ash-Shaf ayat 4 :**

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفّٗاكَأَنَّهُمبُنۡيَٰنٞمَّرۡصُوص (الصّفّ (4 :

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Ash-Shaf :4)[149]

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهmenurut beliau maksud dari kalimat ini adalah Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan ketaatan kepada-Nya lalu beliau menafsirkan kata**صَفّا** yang berarti dalam barisan yang teratur dalam medan pertempuran. Hal tersebut membuktikan bahwa Allah mencintai hambanya yang berjihad dijalan Allah[150]

c. Ayat-ayat tentang Bentuk Cinta Allah

Berbagai macam bukti cinta Allah kepada hambanya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an banyak yang diaplikasikan ke dalam bentuk nikmat-nikmat Allah diantaranya adalah :

1. Dalam bentuk rezeki.

---

[149] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 928.

[150]Zaid ibnu 'Ali membacanya *Yuqataluna* dengan *Ta* yang di *fat<u>h</u>ah* kan, dan menurut qiraat yang lain dibaca *Yaqtuluna* yakni mereka berbaris, lafal *Saffan* menjadi hal dari fa'il *yaqtuluna*, yakni mereka membariskan dirinya dalam saf yang teratur, atau mereka dibariskan dengan teratur. *seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh* Dalam tafsir *Marah Labid* ditafsirkan keadaan mereka mirip dengan sebuah bangunan yang bagian-bagiannya menempal dengan ketat dan rapi sehingga menyatu. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit,*Vol 2, hal 381.)

2. Dalam bentuk menciptakan manusia secara berpasangan.
3. Dalam bentuk pencitaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.

Syaikh Nawawi pun menafsirkan ayat-ayat yang terkait tentang bentuk cinta Allah dalam tafsirnya. Di bawah ini akan dijelaskan dengan rinci makna yang berkaitan dengan bentuk cinta Allah dalambeberapa ayat menurut penafsiran beliau.

a. Cinta Allah kepada hambanya dalam bentuk rezeki

Di dalam**Surah Al-Baqarah ayat 172**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ (البقرة : 172)

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah (Al-Baqarah : 172)[151]

Beliau menjelaskan bahwa Allah mengaplikasikan cinta kepadanya dalam bentuk rezeki yang tertuju pada dua hal yakni : **1.**hasil pertanian **2.**hasil peternakan. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk memakan makanan yang halal dari rezeki tersebut. Lalu Allah memerintahkan manusia untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT.[152]

Sedangkan dalam**Surah Ali Imran ayat 27**

تُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَتُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَتَرۡزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ(ال عمرن : 27)

---

[151] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 42.
[152] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, hal 154

Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas) (Ali Imran : 27)[153]

Beliau menafsirkan kalimat :

وَتَرزُقُمَنتَشَاءُبِغَيرِحِسَاب

Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)"

Yakni Allah memberikan rezeki-Nya kepada siapapun yang Ia kehendaki tanpa beban dan tanpa kesempitan. Ini membuktikan bahwa Allah SWT mencintai hamba-Nya dengan bentuk rezeki-Nya yang tanpa batas.[154]

Lalu di dalam **Surah As-Syura ayat 19**

ٱللَّهُ لَطِيفُ بِعِبَادِهِۦ يَرزُقُمَنيَشَاءُوَهُوَ ٱلقَوِيُّ ٱلعَزِيزُ(الشّوري : 19)

---

[153] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 79.

[154] Abdul 'Abbas Al-Muqri mengatakan lafal al-hisab di dalam Al-Qur'an mempunyai tiga makna. Pertama, bermakna lelah, seperti pengertian yang terdapat dalam Firman-Nya :

وَتَرزُقُمَنتَشَاءُبِغَيرِحِسَاب

(*Dan Engkau memberikan rezeki kepada orang yangEngkau kehendaki tanpa kelelahan*) (Ali Imran : 27)

Kedua, bermakna tuntutan, seperti makna yang terdapat di dalam Firman-Nya :

فَٱمنُن أَو أَمسِكبِغَيرِحِسَاب

(Maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab)(Sad : 39)

Ketiga, bermakna bilangan, seperti makna yang terdapat pada Firman-Nya :

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجرَهُمبِغَيرِحِسَاب١٠

(Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas) (Az-Zumar : 10). Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1).

Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa (Asy-Syura : 19)[155]

Beliau menafsirkanbentuk rezeki kepada hamba-Nya dalam ayat ini, adalah dengan cara memberikan kehidupan, akal dan menghindarkan mereka dari berbagai musibah, memberi rezeki yang menjadi keharusan bagi mereka bagi siapa yang Ia kehendaki, dan menangguhkan azab terhadap orang-orang yang berhak mendapatkannya.[156]

Selanjutnya dalam **Surah At-Talaq ayat 3**

وَيَرزُقهُ مِن حَيثُلَايَحتَسِبُوَمَنيَتَوَكَّلعَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسبُهُ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمرِهِۦۚ قد جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيءقدرا(الطّلاق : 3)

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Ath-Thalaq : 3)[157]

Beliau menafsirkan bahwa bentuk cinta Allah melalui rezeki-Nya dalam ayat ini adalah Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya dari arah yang tidak pernah terdetik dalam hatinya.[158]

---

[155] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit*, hal 574.
[156] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 5, hal 526.
[157] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 946.
[158]Barang siapa yang percaya kepada Allah terhadap segala hal yang diperolehnya, maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya dalam segala hal. Allah juga telah memberikan setiap hal kesusahan dan kemakmuran masing-masing memiliki batas waktu selesainya. Hafs

Lalu di dalam **Surah Saba ayat 39**

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ (سبأ : 39)

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya (Saba : 39)[159]

Beliau menafsirkan bentuk cinta Allah melalui rezeki kepada hamba-Nya yang berinfak di jalan Allah dan menggantinya atau membalasnya dengan *qana'ah*.[160]

b. Dalam Bentuk Menciptakan Laki-Laki dan PerempuanBerpasangan

Dalam**Surah Adz-Dzariyat ayat 49**

وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ(الذّريات : 49)

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.(Adz-Dzariyat : 49)[161]

---

membaca *Baligu amrihi*dengan idafah yakni melaksanakan urusan-Nya. Sedangkan ulama yang lain membacanya dengan memakai tanwin dan me-*nasab*-kan lafal *amrahu* menjadi *Baligun Amrahu*yakni Dia pasti menyampaikan kehendak-Nya pada seluruh makhluk-Nya. Ada pula yang membacanya dengan memakai tanwin dan me-*rafa'*-kan *amruhu* menjadi *BaligunAmruhu*, yakni pasti melaksanakan pengaturan-Nya. Al-Mufaddal membacanya *Baligan Amrahu* dengan menganggap Firman-Nya *Qad Ja'alallahu* sebagai *khabarInna* dan *Baligan* sebagai *hal* dari lafzul Jalalah. Lihat, (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 6, hal 428)

[159] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 690.

[160]Allah akan menggantinya di dunia dengan harta atau dengan qana'ah dan di akhirat dengan kebaikan-kebaikan karena Ia yang sebaik-baiknya menganugerahkan rezeki dan pemberi penukaran yang paling afdal. Lihat,(Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 5, hal 180)

[161] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 862.

Beliaumenafsirkan kalimat وَمِن كُلِّ شَيءٍخَلَقنَازَوجَينِyakni Allah telah menciptakan setiap jenis makhluk secara berpasangan, seperti laki-laki dan perempuan,atau beraneka ragam.[162]

Sedangkan dalam**Surah Ar-Rum ayat 21**

وَمِن ءَايَٰتِهِۦٓ أَن خَلَقَ لَكُم مِّن أَنفُسِكُم أَزوَٰجا لِّتَسكُنُوٓاْ إِلَيهَا وَجَعَلَ بَينَكُم مَّوَدَّة وَرَحمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰت لِّقَوم يَتَفَكَّرُونَ (الرّوم : 21)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Ar-Ruum : 21)[163]

Beliau menjelaskan bahwa Cinta Allah diwujudkan melalui penciptaan berpasangan dalam ayat ini adalah dengancara memberikan rasa cinta *Mawaddah* dan kasih sayang *Rahmah* kepada pasangannya agar manusia nyaman dan tentram hidup bersama pasangan mereka.[164]

Lalu di dalam**Surah An-Nahl ayat 72**

---

[162]Ayat ini adalah salah satu yang menjelaskan bahwa bukti cinta Allah kepada manusia adalah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan agar manusia mendapat pelajaran selalu melalui sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT. (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 6, hal 157)

[163] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 644.

[164]Allah menciptakan manusia dari tanah dan menanamkan cinta dan kasih sayang terhadap mereka untuk memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya tentang apa yang telah Ia ciptakan.*Mawaddah* ditujukan untuk kecintaan yang kecil kepada yang besar contohnya manusia kepada Allah dan *Rahmah* yang besar kepada yang kecil contoh Allah kepada manusia. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 5, hal 31)

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ (النّهل : 72)

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (An-Nahl : 72)[165]

Beliau menjelaskan bahwa bentuk penciptaan manusia secara berpasangan dalam ayat ini adalah dalam bentuk memberikan pasangan dan memberikan keturunan kepada mereka.[166]

c. Menciptakan Manusia Sebagai Makhluk Yang Sempurna

Dalam **Surah At-Tiin ayat 4**

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ (التّين : 4)

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tiin : 4)[167]

Beliau menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling baik ditinjau dari segi keseimbangan rupa, bentuk dan bobotnya. Karena Allah menciptakan manusia dengan tubuh tegak berdiri, dan anggota tubuhnya sesuaidan sangat

---

[165] Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 412.

[166]Syaikh Nawawi menjelaskan dalam tafsir beliau bahwa Allah menciptakan pasangan agar mereka hidup rukun dan tenang serta dapat menegakkan kepentingan mereka. Lalu Nawawi menjelaskan bahwa memberikan keturunan disini adalah para pelayan yang siap melayani mereka, maksud dari pelayan disini adalah anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan, karena anak perempuan anak-anak perempuan mengurus rumah tangga dengan pelayanan sempurna. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 3, hal 450)

[167]Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 1076.

serasi. Serta dianugerahi kesempurnaan akal, pemahaman ilmu dan etika apabila mencapai usia dewasa.[168]

Sedangkan dalam **Surah At-Taghabun ayat 3**

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلأرضَ بِٱلحَقِّ وَصَوَّرَكُم فَأَحسَنَصُوَرَكُموَإِلَيهِ ٱلمَصِيرُ

(التّغابن : 3)

Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu) (At-Taghabun : 3)[169]

Beliau menafsirkanbahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna adalah sebagai tanda cinta-Nya kepada manusia.[170]

Laludi dalam **Surah Al-Mu'minayat 64**

ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلأرضَ قَرَاراوَٱلسَّمَاءَ بِنَاءوَصَوَّرَكُمفَأَحسَنَصُوَرَكُموَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُم فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلعَٰلَمِينَ(المؤمن : 64)

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi

---

[168] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 6, hal 797.

[169]Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 940.

[170]Nawawi menafsirkan kalimat وَصَوَّرَكُم فَأَحسَنَصُوَرَكُمAllah membentuk rupa manusia lalu mempercantiknya sehingga barang siapa yang memandang penampilan manusia dan keserasian bentuknya di antara seluruh anggota tubuhnya, maka sesungguhnya dia meyakini bahwa wajah dan bentuknya merupakan bentuk dan wajah yang paling baik. Lihat : (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*,Vol 6, hal 413).

kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam (Al-Mu'min : 64)[171]

Beliau menafsirkan kalimat وَصَوَّرَكُمْفَأَحْسَنَصُوَرَكُم dengan tafsiran bahwa Allah menciptakan manusia dengan teratur tapi dalam bentuk yang beragam dan Allah tidak menciptakan makhluk hidup yang bagus bentuknya selain dari manusia.[172]

[171]Al-Qur'an dan terjemahannya, *Op.Cit,* hal 759.
[172] Nawawi Muhammad Vol 5, *Op.Cit*, hal 462.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP *HUBB* DALAM MARAH LABID

Al-Hubb di dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang harus diketahui oleh seluruh Umat manusia terutama umat muslim. Karena *Hubb* adalah fitrah yang diberikan Allah kepada manusia. Dan cinta Allah kepada manusia pun harus di tela'ah dan diketahui oleh manusia dikarenakan banyak cinta yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia tetapi kebanyakan dari manusia tidak menyadarinya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB II bahwasanya *Hubb* secara bahasa adalah"Mencintai secara dalam". Dan *Hubbullah* secara istilah dapat diartikan sebagai Kecintaan Allah terhadap hamba-Nya dapat diambil dari bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.

Di dalam Marah Labid pun telah banyak diuraikan bagaimana Syaikh Nawawi menafsirkan dan mendifinisikan makna *Hubb* terutama yang berkaitan tentang *Hubbullah,* itu teruraikan dalam BAB III tentang pola dan cara Cinta Allah kepada hamba-Nya, Ciri-ciri manusia yang dicintai oleh Allah, dan Bentuk Cinta Allah terhadap manusia.

Maka dibawah ini penulis akan menganalisa tentang Hubb terutama beberapa analisa yang telah penulis teliti di dalam BAB II dan BAB III untuk mengetahui bagaimana penafsiran Hubb di dalam tafsir Marah Labid dan juga bagaimana Haqiqat Hubbullah yang sesungguhnya di dalam tafsir Marah Labid.

a. Analisis terhadap penafsiran *Hubb* dalam Marah Labid

Dengan merujuk kepada teori di BAB III tentang metodologi dan langkah-langkah penafsiran yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi dalam menafsirkan Tafsirnya

maka penulis ingin menganalisa metode beliau dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Hubb* dan setelah itu membandingkannya dengan mufassir lainnya yang penulis sebutkan di dalam BAB II.

Dalam menafsirkan ayat Hubb pun Nawawi menggunakan beberapa langkah-langkah. Di bawah ini penulis akan menguraian beberapa langkah-langkah yang digunakan Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *Hubbullah*dalam penafsiran beliau dalam tafsirnya *Marah Labid* diantara langkah-langkah yang beliau gunakan adalah sebagai berikut:

- Beliau dalam menafsirkan ayat *Hubbullah,* menjelaskan makna kalimat secara langsung tanpa menggunakan *Mufradat*. Terutama dalam kalimat yang mengandung unsur-unsur kata *Hubb*itu *sendiri*.[173]

Langkah atau metode ini selaras dengan seluruh mufassir yang penulis sebutkan didalam BAB II dikarenakan mereka juga menafsirkan makna kalimat tanpa menggunakan mufradat dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *Hubb*. Kecuali Syihabuddin Sayyid dan Quraish Shihab dikarenakan mereka menafsirkan ayat *Hubb* dengan menggunakan mufradat terlebih dahulu ketika menafsirkan ayat yang berhubungan dengan *Hubb*.

- Terkedang dalam menafsirkan ayat *Hubb* Syaikh Nawawi Al-Bantani menyertakan Asbabun Nuzul Ayat. Dan terkadang di dalam satu ayat terdapat dua bahkan lebih Asbabun Nuzul di dalamnya.[174]

Langkah dan metode ini sejalan dengan mufassir yang penulis sebutkan di dalam BAB II yakni Ibnu Katsir, DepartemenAgama Indonesia, Buya Hamkadan Quraish Shihab karena mereka berdua menggunakan Asbabun Nuzul ayat dalam penafsiran ayat-ayat *Hubb*. Tetapi mereka hanya menyajikan satu Asbabun Nuzul di dalam menafsirkan

---

[173]*Ibid*, hal 215.
[174]*Ibid*, hal 345.

ayat *Hubb* tidak seperti Nawawi yang terkadang menyajikan dua atau lebih asbabun Nuzul ayat dalam menafsirkan ayat *Hubb*

- Terkadang beliau menyertakan hadits Rasulullah SAW di dalam menafsirkan ayat *Hubb* untuk memperkuat penafsiran beliau. Bisa di lihat di ayat lain, beliau menyertakan hadits tanpa menyebutkan Sumber referensi Hadits, nama periwayat dan juga keshahihan dari hadits tersebut. Dan terkadang di dalam satu ayat yang berkaitan dengan *Hubbullah* terdapat dua hadits yang berbeda tanpa disebut sumbernya.[175]

Langkah dan metode ini sejalan dengan Quraish Shihab, Sayyid Qutub, Jamaluddin Al-Qosimi, sertaSyihabuddinSayiid dalam menafsirkan ayat yang berkaitan tentang *Hubb*. Karena mereka pun mengutip hadits Rasul di dalam menafsirkan ayat *Hubb*tanpa memberitahukan darimana referensi hadits tersebut serta tidak menjelaskan tentang ke *shahihan*nya.

- Beliau juga kadang-kadang mengambil pendapat-pendapat dari Ulama menyangkut persoalan tertentu berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *Hubb*.[176]

Selanjutnya adalah langkah dengan mengambil pendapat dari ulama lainnya, langkah dan metode ini sejalan dengan Sayyid Qutub, Departemen Agama Indonesia, Syihabuddin Sayyid, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat *Hubb*.

- Nawawi pun menjelaskan perbedaan *qira'at* beberapa ulama di dalam pembacaan kata, di salah satu ayat yang berkaitan dengan *Hubb,* dan beliau punmenjelaskan makna kata, dari perbedaan *Qira'at* tersebut.[177]

---

[175] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, hal 442.
[176] *Ibid*, hal 214.
[177] *Ibid*, hal 454.

Dengan merujuk penafsiran mufassir-mufassir di BAB II penulis belum menemukan penafsir lain yang menggunakan langkah dan metode ini dalammenafsirkan tafsir mereka terutama penafsiran ayat yang ada kaitannya dengan *Hubb*. Berarti dapat diartikan bahwasanya Nawawi tidak sejalan dengan mufassir lain dalam menggunakan metode dan langkah ini.

- Beliau juga menyertakan Kisah Rasulullah SAW dengan Sahabat dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan tema *Hubbullah*.[178]

Langkah dan metode ini sejalan dengan Ibnu Katsir, Jamaluddin Baghwi, Departemen Agama Indonesia, dalam menafsirkan ayat *Hubb*. Dikarenakan mereka menyertakan kisah Rasulullah dalammenafsirkan ayat *Hubb* untukmemperkuat argumen mereka dalampenafsiran ayat yang berkaitan dengan *Hubb*.

- Nawawi dalam menafsirkan ayat *Hubb* juga mengambil pendapat Ulama tafsir lain tanpa menyebut nama penafsir tersebut untuk memperkuat argumennya dalam menafsirkan ayat tersebut.[179]

Langkah dan metode ini sejalan dengan mufassir Sayyid Qutub tetapi yang membedakan adalah Nawawi tidak menyebutkan siapamufassir yang pendapatnya beliau pakai untuk menafsirkan ayat *Hubb* tidak seperti Sayyid Qutub yang merujuk danmenyebutkan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat *Hubb*.

- Di dalam penafsiran ayat yang berkaitan dengan *Hubbullah* Beliau juga terkadang menggunakan Munasabah antar ayat dengan ayat.[180]

Sebatas pengetahuan penulis setelah penulis membaca dan meneliti tafsir-tafsir dari mufassir yang penulis sebutkan dalam BAB II, penulis hanya menemukan metode danlangkah ini sejalan dengan mufassir Imam Abi HusainbinMas'ud karena beliau juga

---

[178] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 2, hal 110.
[179] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 4, hal 359.
[180] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 2, hal 591.

menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *Hubb* dengan memunasabahkan ayat *Hubb* dengan ayat lain.

Itulah beberapa analisa langkah dan metode yang penulis analisa setelah merujuk kepada tafsir Marah Labid dan membandingkannya dengan tafsir lain. Hanya tafsir *Al-Maraghi* saja yang tidak memliliki metode yang sejalan dengan Marah Labid dikarenakan dalam tafsir Maraghi hanya disebutkan penjabaran secara luas tentang tafsiran terutama penafsiran ayat yang berkaitan dengan *Hubb*.

a. Analisa Haqiqat Makna *Hubb* dalam tafsir Marah Labid

Makna *Hubb* sangat bervariatif dan belum diketahui secara rinci dan khusus di dalam Al-Qur'an. Maka dalam analisis ini penulis akan menganalisa Haqiqat makna *Hubb*di dalam Al-Qur'an dalam penafsiran Marah Labid dengan merujuk kepada BAB III tentang ayat-ayat *Hubb*dan membandingkan makna *Hubb* di dalam tafsir Marah Labid dengan makna *Hubb* di dalam tafsir lain yang tertulis di dalam BAB II.

Setelah penulis tela'ah dan analisa dalam penafsiran Marah Labid di dalam BAB IIIterdapat beberapa ayat yang dapat menjadi rujukan untuk dijadikan rujukan sebagai definisi makna *Hubb* menurut Syaikh Nawawi, diantaranya adalah :

1. Di dalam **Surah Al-Baqarah ayat 195** Syaikh Nawawi menjelaskan***"Hubb"***dengan makna cinta Allah kepada hambanya dengan cara memberikan pahala dan menghendaki kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik.[181]

[181] Lihat : Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, hal 180.

2. Sedangkan Di dalam **Surah Ali Imran ayat 31** Beliau mengartikan***"Hubb"***adalah Cinta Allah dengan cara Meridhai mereka dan membuka Hijab-hijab dari hati mereka dengan memaafkan dosa-dosa mereka yang telah lalu.[182]

3. Dan di dalam **Surah Ali Imran ayat 146** beliau mengartikan ***"Hubb"***dengan Cinta Allah SWT dengan memuliakan dan menghormati hamba-hambanya yang bersabar.[183]

4. Dalam **Surah At-Taubah ayat 108** ***"Hubb"***menurut beliaudiartikan dengan Allah rida terhadap orang-orang yang membersihkan diri dengan memuji mereka.[184]

5. Syaikh Nawawi menjelaskan dalam **Surah Al-Hajj ayat 38**bahwa ***"Hubb"*** adalah Cinta Allah SWT dengan cara membela orang-orang yang beriman.

6. Dan terakhir dalam **Surah Al-Hujurat ayat 7** ***"Hubb"***menurut beliau diartikan dengan Cinta Allah kepada hambanya dengan cara menjaga dan membuat manusia cinta akan keimanannya.[185]

Dari beberapa ayat dalam *Marah Labid* di atas dapat dikatakan bahwa Syaikh Nawawi memaknai *Al-Hubb* adalah Cinta Allah kepada hambanya yang diwujudkan dalam bentuk nikmat, dengan cara memberikan pahala,menghendaki kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik, Meridhai hambanya, membuka Hijab-hijab dari hati mereka, memaafkan dosa-dosa mereka yang telah lalu, memuliakan dan menghormati hamba-hambanya, memuji mereka, membela mereka, menjaga dan membuat manusia cinta akan keimanannya.

---

[182]*Ibid*, hal 344.
[183]*Ibid*, hal 454
[184] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 3, hal 15.

[185] Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 6, hal 102.

Tidak seperti Hamka dan Quraish Shihab dalam BAB II yang merujuk kepada penafsiran dengan Corak *sufi*yang menggambarkan bagaimana manusia mencintai Allah dan mendefinisikan makna Cinta dengan rinci, Syaikh Nawawi memaknai *Hubb* lebih condong kepada bagaimana Cinta Allah kepada Manusia, dan tidak ada penjabaran secara khusus atau definisi secara rinci bagaimana makna *Hubb* yang sesungguhnya.

Dalam analisa penulis Syaikh Nawawi dalam tafsirnya sejalan dengan definisi *Hubb* yang diuraikan oleh Husain Al-Arabi dikarenakan dalam definisi *Hubb* yang penulis teliti Syaikh Nawawi sepertimenggambarkan bahwa makna dan derajat *Hubb* yang sebenarnya hanya Allah lah yang mengetahuinya.

Maka dapat diartikan Syaikh Nawawi dalam sekian banyak uraian penafsiran terhadap ayat-ayat tentang *Hubb.* Tidak satupun uraiannya yang mendefinisikan makna *Hubb* secara rinci, hanya uraian umum saja. Dalam ayat yang satu dengan yang lainnya makna *Al-Hubb* bervariasi.[186]

Bentuk pemaknaan orang-orang yang dicintai Allah pun dalam tafsir Marah labid sangat variatif contohnya **المحسنين**Dalam tafsir marah labid bukan hanya dimaknai sebagai orang-orang baik dalam satu konteks saja tetapi **المحسنين**disini mempunyai makna yang banyak yakni :

- Di dalam **Surah Al-Baqarah ayat 195 ٱلۡمُحۡسِنِينَ diartikan sebagai**“ Orang-orang yang berbuat baik dalam membelanjakan hartanya dijalan Allah SWT dalam berinfak kepada orang yang biayanya ditanggung oleh hamba tersebut”
- Di dalam **Surah Ali Imran ayat 148 ٱلۡمُحۡسِنِينَ diartikan sebagai “**orang-orang yang mengakui dirinya berbuat kesalahan”.

[186] Contoh *Hubb* dalam Qs. Al-Baqarah 195 dengan *Hubb* dalam Qs Al-Baqarah 222 berbeda pembahasan dan makna. Lihat: (Nawawi Muhammad, *Op.Cit*, Vol 1, hal 180 dan 214)

- Di dalam **Surah Al-Maidah ayat 13 ٱلۡمُحۡسِنِينَ disini diartikan sebagai**"Apabila seorang hamba memaafkan kesalahan orang lain maka mereka adalah orang baik, dan apabila mereka berbuat baik maka sesungguhnya Allah mencintai mereka".
- Di dalam **Surah Al-Maidah ayat 93 ٱلۡمُحۡسِنِينَ disini adalah** "orang yang mengerjakan amalan saleh dan beriman mereka menghindari hal-hal yang diharamkan yang pernah dilakukan pendahulu-pendahulunya".

Tidak seperti mufassir lain contohnya Jamaluddin Qosimi yang hanya memaknai ٱلۡمُحۡسِنِينَ sebagai orang-orang baik saja tanpa ada pemaknaan lainnya.

Begitu pula pemakanaan orang-orang yang dicintai Allah lainnya seperti ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ , ٱلۡمُجَاهِدُونَ, ٱلۡمُقۡسِطِينَ, ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ, ٱلصَّٰبِرِينَ, ٱلۡمُتَّقِينَ, ٱلتَّوَّٰبِينَ semuanya memiliki definisi yang berbeda menurut Syaikh Nawawi di dalam tafsir Marah Labid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat analisa dan teori yang penulis teliti dalam penelitian ini maka dapat penulis tuliskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Beberapa langkah yang digunakan Syaikh Nawawi dalam menafsirkan ayat *Hubb* yakni 1. Beliau menafsirkan ayat *Hubb* tanpa menggunakan Mufradat di dalamnya 2. Beliau mengutiphadits Rasulullah tanpa menyebutkan referensi hadits tersebut 3. Beliau menyajikan Asbabun Nuzul Ayat dalam penafsiran ayat *Hubb* 4. Beliau mengutippendapat-pendapat ulama dalam penafsiran ayat *Hubb* 5. Beliau mengutip pendapat mufassir lain dalam menafsirkan ayat *Hubb* 6. Beliau menyajikan kisah Rasul dalam menguatkan argumennya untuk penafsiran ayat *Hubb* 7. Beliau menyajikan penjelasan perbedaan qira'at antara ulama dalam penafsiran *Hubb* 8. Beliau juga menggunakan munasabah antar ayat dalam menafsirkan ayat *Hubb*

Syaikh Nawawi memaknai *Al-Hubb* adalah Cinta Allah kepada hambanya yang diwujudkan dalam bentuk nikmat, dengan cara memberikan pahala,menghendaki kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik, Meridhai hambanya, membuka Hijab-hijab dari hati mereka, memaafkan dosa-dosa mereka yang telah lalu, memuliakan dan menghormati hamba-hambanya, memuji mereka, membela mereka, menjaga dan membuat manusia cinta akan keimanannya..

Lalu Pola dan cara Allah mencintai manusia diantaranya sebagai berikut (1) Dengan cara memberikan pahala kepada hamba-Nya (2) Dengan cara

mengampuni dosa hamba-hamba-Nya (3) Dengan cara memuliakan dan menghormati hamba-hamba-Nya (4) Dengan cara meridhoi hamba-hamba-Nya (5) Dengan cara membela orang-orang Mu'min (6) Dengan cara menjaga dan membuat hamba-Nya mencintai keimanan mereka.

Ciri-ciri Manusia yang dicintai Allah dalam Tafsir *Marah Labid* adalahٱلْمُحْسِنِينَ:Orang-orang yang berbuat baik,ٱلتَّوَّٰبِينَ= Orang-orang yang bertaubat, ٱلْمُتَطَهِّرِينَ= Orang-orang yang menyucikan diri,ٱلْمُتَّقِينَ= Orang-orang yang bertaqwa,ٱلصَّٰبِرِينَ= Orang-orang yang sabar,ٱلْمُتَوَكِّلِينَ= Orang-orang yang bertawakal, ٱلْمُقْسِطِينَ= Orang-orang yang adil, الْمُجَاهِدُوْنَ=Orang-orang yang berjihad di jalan Allah

Allah mecintai manusia dalam berbagai macam bentuk cinta seperti yang penulis teliti sebelumnya contoh bentuk cinta Allah ada 3 yakni (1) Dalam bentuk pemberian Rezeki yang melimpah (2) Dalam bentuk penciptaan manusia secara berpasangan (3) Dalam bentuk penciptaan manusia yang sempurna.

B. Saran

Bentuk *Hubbullah* sangat banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Di dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang bentuk *Hubbullah* kepada hamba-Nya yang beriman. Mungkin peneliti selanjutnya yang membahas tentang tema ini, dapat membahas bentuk *Hubbullah* kepada orang-orang kafir, apakah itu bisa disebut *Hubbullah* atau bukan. Atau bisa saja meneliti tentang *Hubbullah* kepada hamba-Nya yang beriman dengan lebih rinci . Semoga karya Ilmiah ini bisa

menjadi rujukan bagi peneliti lain dan bermanfaat bagi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Tarjamah,(Madinah al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif 1418 H.).

El-Bantany Hidayat Rian, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap,* Cet.Pertama (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014).

Prof.Dr.H. Nata Abuddin, M.A, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2008).

Syaikh Muhammad Al-Jawi Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 1,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). Terjemahan Bahrun Abu Bakar.

Syaikh Muhammad Al-Jawi Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 2,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). Terjemahan Bahrun Abu Bakar.

Syaikh Muhammad Al-Jawi Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 3,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). Terjemahan Bahrun Abu Bakar.

Syaikh Muhammad Al-Jawi Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 4,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). Terjemahan Bahrun Abu Bakar.

Syaikh Muhammad Al-Jawi Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 5,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). Terjemahan Bahrun Abu Bakar.

Syaikh Muhammad Al-Jawi Nawawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jilid 6,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). Terjemahan Bahrun Abu Bakar.

Al-Qosimi Jamaluddin, *Tafsir Al-Qosimi jilid 1,* (1631 M)

Arabi Husain, *Ruuhul Ma'ani,* (Mesir : 1207 H)

Husain Muhammad, *Tafsir Al-Baghwi Juz 1,* (Darul Kutub Al-'Ilmiah)

Al-Maraghi Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz 2,* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H / 1974 M)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010)

Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002)

Qutub Sayyid, *TerjemahanTafsir Fi zilalil Qur'an cet ke 3,* (Depok : Gema Insani, 2006)

Hamid Abu, *Syekh Yusuf seorang ulama Sufi dan Pejuang,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 2005)

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000),

Prof.Dr.Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.Ke4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Yon Machmudi, *Tarbiyah Cinta Imam Ghazali*, (Jakarta : Qultum Media, 2014) cet 1.

Dr.Florentina K Tehubijuluw, *Metodologi Penelitian*, (Tangerang, Matana Bina Utama, 2014) cet 1.

Prof.Dr.H.Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007).

Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Depok : Melvana Media Indonesia, 2017) cet 1.

Drs.H.Arsyad Sobby, K, Lc. M.Ag, *Potret Tafsir Al-Qur'an Indonesia*(Bandar Lampung, 2007).

Dr. Muhammad Solihin. M.Ag , *Tokoh-Tokoh Sufi,* (Bandung : Pustaka Setia. 2003) .

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidayakarta, 1990).

Oxford English Dictionary 3rd published, (Oxford University Press : 2010).

Ansor Bahary, *"Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*," (Pdf : Ulul AlbabVolume 16, No.2 Tah

Skripsi Kiki Muhammad yang berjudul *"Karakteristik Tafsir Indonesia"*.

Sunan At-Tirmidzi, hadits nomor 2320, Bab **ما جاء في الصبر علي البلاء**, Juz 8 (Maktabah Syamilah *Ishdaru ats-tsani*)

Kitab Sunan At-Tirmidzi, Hadits Nomor 2876, Bab **ما جاء في الّذي يفسرالقرآن برأيه**, Juz 10, (Maktabah Syamilah, *Ishdaru Ats-Tsani*)

Kamus Arab Indonesia, Aplikasi Android Google Play Store

http://www.academia.edu/10085843/Kajian_Tafsir_Nusantara_Marah_Labid_karya_Syekh_Nawawi_Al-Bantani

http://iffahmuzammil.blogspot.co.id/2014/11/tafsir-marah-labid.html?m=1(diakses pada bulan November 2014).

*https://googleweblight.com/?lite_url+https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/ayat-al-quran-tentang-cinta.*Diakses Selasa 19th September 2017/02.45

http://almanhaj.or.id/3604-hadits-yang-paling-mulia-tentang-sifat-sifat-wali-wali-allah.html. (Diakses pada tanggal 5 Mei 2013)

https://dosenpsikologi.com/cinta-menurut-psikologi , (Diakses pada Hari Senin tanggal 12 Februari 2018)

http://id.wikishia.net/view/Syi%27bi_Abi_Thalib.

http://newsmedia.co.id/3-judul-buku-syaikh-nawawi-al-bantani-terjemahan-indonesia-diluncurkan/ . Diakses pada 14/12/2016